



Daftar Isi

Niat dan Kuasa Pelayanan.....	1
Meja Redaksi.....	2
Pokok Doa	3
Makan Aja Koq Repot.....	4
Dinasti Han dan Kerajaan Allah: Apa Hubungannya?.....	7
Orang Bijak di Antara Tiga Kerajaan dan Kerajaan Allah.....	11
Let's Take Time to Ponder...15	
TKB.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

80

Maret 2010

Niat dan Kuasa Pelayanan

Part 1

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Ada orang yang berpikir bahwa ia ingin menjadi penguasa dan semua orang lain yang mengganggu atau menghalangi keinginannya harus disingkirkan. Orang seperti ini tidak suka jika di kelasnya ada orang yang lebih pandai darinya, ada orang lebih terkenal darinya. Akibatnya, banyak orang pandai dibenci oleh orang-orang bodoh. Kalau Indonesia seperti ini, celakalah negara ini. Semua orang pandai pergi ke luar negeri karena tidak memiliki tempat di dalam negeri. Betapapun negara memiliki kekayaan alam, jika tidak ada orang yang berakhlak dan berotak maka seluruh sumber daya akan habis dengan sia-sia. Negara-negara bijak saat ini berusaha keras menarik orang-orang pandai dari negara lain untuk masuk ke negaranya dan membangun negaranya. Mereka berani memberikan beasiswa untuk orang-orang terpandai kemudian memberikan pekerjaan dan honor yang tinggi sehingga mereka tidak kembali lagi ke negara asalnya. Yang tersisa di negara asal adalah orang-orang bodoh yang tidak memiliki potensi besar untuk mengembangkan negara. Tetapi karena tidak ada lagi orang pandai maka orang-orang bodoh ini merasa bahwa dirinyalah yang paling pandai. Akibatnya, negara pandai akan semakin pandai dan negara bodoh semakin bodoh; negara kaya semakin kaya dan negara miskin semakin miskin.

Di sebuah ibukota di Asia Tenggara, ada gunung sampah dan banyak orang hidup di sana dengan mencari rezeki di tengah-tengah sampah tersebut; hal ini hampir tidak kita temui di Eropa Barat maupun di Amerika Utara. Ini adalah akibat dari peranan pikiran dan gerakan reformasi. Para

reformatör telah membukakan kebenaran firman Tuhan tentang bagaimana seharusnya orang Kristen mengelola bumi ini. Akibatnya, dalam 500 tahun bangsa-bangsa yang dipengaruhi reformasi maju begitu pesat lebih dari ribuan tahun sebelumnya. Semua negara maju setelah reformasi memikirkan mungkinkah manusia memiliki hidup yang celaka? Kalau mungkin, bagaimana manusia meningkatkan kualitas hidupnya sehingga tidak hidup celaka.

Di Kalimantan saya melihat rumah-rumah sepanjang puluhan kilometer yang semuanya memiliki jendela kecil. Ternyata alasannya adalah karena takut maling masuk. Mereka tidak memikirkan bagaimana oksigen masuk, udara masuk, sinar matahari masuk, dan semua kesegaran lainnya. Pikiran mereka sudah dihantui oleh hal-hal yang begitu negatif, dibelenggu oleh kebodohan nenek moyang. Jikalau satu bangsa tidak memiliki penerobosan, tidak ada pencerahan, maka bangsa itu akan menjadi bodoh. Orang bodoh yang mementingkan wibawa, hak, kulit muka, pasti tidak mau ditegur; dan ketika tidak ada yang menegur ia merasa dihormati.

Mengapa kita menangis? Menangis karena kita terganggu, ditegur, atau tidak mendapatkan apa yang kita inginkan? Hal-hal seperti ini menjadikan manusia menjadi sangat rendah. Manusia yang mau maju tidak akan diikat oleh kesulitan. Dia mau menerima teguran dan memperbaiki diri. Jika engkau mengilahkan wajahmu, perasaanmu, engkau tidak akan maju. Kita perlu terus belajar

Berita Seputar GRII

1. GRII Medan mulai tanggal 14 Maret 2010 pindah ke Gedung Antara Lt. 4, Jl. Putri Hijau No. 12, Medan (sebelah hotel J.W. Marriott). Telp +62 61 7655 1000. Sekretariat: Sdri. Ewy Lady Ch. Ritonga. Email: grii.medan@gmail.com.
2. MRRI Denpasar mulai tanggal 14 Februari 2010 pindah ke Istana Kuta Galeria Bok EN2/8-9, Jl. Patih Jelantik, Kuta, Bali. Telp +62 361 745 9335. Email: mriidps@gmail.com.

mengoreksi diri, bertumbuh, dan hidup semakin bertanggung jawab dengan semua yang Tuhan percayakan kepada kita.

Amerika Serikat hanya berpenduduk 7% dari populasi dunia, tetapi menghabiskan 65% sumber daya alam dunia. Ini adalah sebuah pemborosan besar yang legal. Memang tidak ada yang dicuri, tidak ada cara yang tidak legal, tetapi tindakan ini telah menghabiskan apa yang merupakan hak anak cucu kita. Sebuah perampokan terselubung terhadap mereka yang tidak mengerti dan tidak berdaya. Bensin dihabiskan oleh generasi kita, batu bara dikuras, seluruh sumber energi dibersihkan dengan tidak menyisakan bagi generasi yang akan datang karena kita tidak peduli dengan nasib mereka. Ini adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kepekaan dan pengertian seperti ini harus ditunen dengan teologi, iman, dan kepercayaan yang benar sehingga kita menjadi manusia yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Kiranya banyak orang semakin sadar akan pentingnya Gerakan Reformed Injili di dalam perjuangan menyadarkan setiap orang akan hal ini. Bagaimana kita berespons terhadap panggilan Tuhan dan kebenaran-Nya?

Tuhan berkata satu kalimat dari takhta-Nya, "Siapa yang boleh Aku utus?" Seorang anak muda yang hari itu ada di Bait Allah berespons terhadap panggilan Allah. Dia sedang berbakti kepada Tuhan dan dia melihat kemuliaan Tuhan Allah dari surga turun ke seluruh muka bumi. Maka, saat dia melihat ke atas dia melihat Tuhan bersemayam di takhta-Nya dan serafim mengelilingi takhta dengan masing-masing enam sayap; dua sayap untuk menutupi muka, dua sayap untuk menutupi kaki, dan dua sayap lagi untuk terbang. Ini adalah suatu gambaran tentang pelayanan yang begitu kudus dan anggun yang menjadi teladan bagi setiap orang yang melayani.

Seorang pelayan yang melayani Tuhan dengan rajin mempunyai dua sayap terbang untuk terus

menjalankan kehendak Tuhan Allah. Sayap serafim itu tidak berhenti. Tuhan memberikan enam sayap bukan untuk cadangan terbang, tetapi untuk keseimbangan yaitu menutupi hal lain yang merupakan kesombongan. Pelayanan bukan untuk menonjolkan diri. Barangsiapa yang hanya rajin menonjolkan diri artinya belum mengerti arti pelayanan. Kalau engkau begitu cinta Tuhan, tetapi tidak diberi satu kali kesempatan naik mimbar, engkau tidak boleh menolak. Kalau pelayananmu tidak dikenal oleh manusia, tidak apa-apa karena ada dua sayap untuk menutup muka, bukan untuk mau dikenal manusia atau menonjolkan diri.

Pimpinan Tuhan tanpa kebenaran itu omong kosong, pimpinan Roh Kudus tanpa sesuai dengan Kitab Suci itu bohong. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran.

Anak-anak muda, khususnya di dalam Gerakan Reformed, jangan hanya mau melayani karena engkau diberikan kesempatan untuk boleh terkenal. Engkau harus belajar ada sayap untuk menutupi mukamu. Tidak apa-apa orang tidak melihat atau tidak mengenal saya! Saya pernah bertemu dengan orang yang menjadi ketua majelis sebuah gereja selama 12 tahun, namun ketika ia tidak terpilih lagi di tahun ke-13, ia marah luar biasa. Lalu, selama setahun itu ia tidak pergi ke gereja. Ia tidak seperti serafim yang

menutupi mukanya dengan dua sayap. Dua sayap lagi menutup kakinya untuk menyatakan bahwa ia tidak mencari kemuliaan diri melalui apa yang ia kerjakan. Inilah sikap melayani yang sungguh. Dua sayap dipakai untuk terbang, untuk melayani dengan tiada lelah.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan di dalam pelayanan. **Yang pertama**, seorang hamba Tuhan yang selalu mementingkan hari depan, dia belum tua; seorang hamba Tuhan yang selalu menceritakan kesuksesan masa lampau dan selalu mengungkit jasa di masa lampau, adalah hamba Tuhan yang sudah tua walaupun usianya masih muda. Seberapa jauh kita sudah mementingkan pekerjaan Tuhan? Saya menghargai seorang mahasiswa teologi yang begitu memperhatikan kesulitan dan pergumulan temannya. Seorang yang memperhatikan kesulitan dan pergumulan orang lain lebih dari kepentingan dirinya sendiri adalah orang yang memiliki hati gembala. Banyak hamba Tuhan hanya memperhatikan keuntungan diri sendiri dan tidak memikirkan kepentingan orang lain.

Yang kedua, saya menemukan juga "di mana pantatmu berada di situ hatimu berada". Saya terpaksa menggunakan istilah yang terasa kasar untuk menggambarkan adanya orang-orang atau jemaat yang melekat dengan satu gereja karena di situ ia ditawari kedudukan yang tinggi walaupun ia tahu gereja itu tidak benar. Ada gereja-gereja yang sengaja menawarkan kedudukan dan posisi penting untuk menarik hamba Tuhan dari gereja lain. Hamba Tuhan yang sangat menginginkan kedudukan dan posisi seperti ini akan rela meninggalkan posisinya yang sekarang untuk mengejar tawaran yang baru, tidak peduli apakah Tuhan menghendaki hal itu atau tidak. Tetapi ada hamba Tuhan atau jemaat yang datang dan melekat di satu gereja karena dia sungguh-sungguh menggumulkannya di hadapan Tuhan bagaimana ia bisa semakin bertumbuh

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Di bulan Maret ini, Pillar kembali mengulas suatu edisi khusus yang sangat menarik yaitu tentang *Chinese Culture*. Apakah Anda pernah membaca buku Sam Kok atau menonton film-nya? *Nah*, Pillar edisi ini akan membahas kaitan Sam Kok ataupun Dinasti Han dengan firman Tuhan.

Pendeta Dr. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa kebudayaan Tiongkok adalah salah satu kebudayaan yang menerima anugerah umum paling banyak dari Tuhan. Mari kita belajar menarik kebijaksanaan yang tertanam di dalam kebudayaan Tiongkok ini maupun semua kebudayaan yang lain dan mampu mengaitkannya dengan anugerah firman Tuhan. Niscaya wawasan hidup kita menjadi berlimpah dan kaya agar siap dipakai Tuhan untuk menjangkau lebih luas lagi.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dan melayani Tuhan dengan benar di situ. Semua orang yang mengutamakan kehendak Tuhan, rindu melayani Tuhan, mengutamakan pimpinan Roh Kudus, mengutamakan rencana dan strategi yang Tuhan pimpin dengan motivasi yang benar-benar murni dan suci, adalah hamba Tuhan yang sejati.

Tetapi bagaimana kita bisa terlepas dari belenggu-belenggu ini? Saya ingin melatih satu zaman, satu generasi, di mana ada pemuda-pemudi yang mempunyai beberapa pagar, lalu untuk menembus semua pagar ini ada satu strategi.

Pagar pertama, adanya kebenaran. Percayakah Anda bahwa di dalam alam semesta ini ada kebenaran? Seharusnya kita mengakui adanya Kebenaran di dalam alam semesta. Jika ada, di manakah kebenaran itu bisa ditemukan? Inilah pagar pertama.

Pagar kedua, apa yang dibicarakan di dalam lingkup agama? Di dalam lingkup alam ada kebenaran fisika, kebenaran kimia, kebenaran geologi, kebenaran astronomi, dan keseluruhan kebenaran itu bisa dihitung, dianalisis, serta diobservasi. Itulah kebenaran yang disebut *natural science* atau pengetahuan tentang alam. Tetapi, pengetahuan tentang alam tidak pernah memberikan jawaban kepada kita, mengapa saya harus berbuat jujur, tulus, dan ikhlas. Alam semesta tidak mempunyai hak karena bukan merupakan kategori untuk menuju kepada etika dan kebenaran tentang hidup. Maka, di dalam agamalah orang membicarakan apa yang baik dan apa yang jahat. Kalau ada kebenaran maka pasti bukan hanya kebenaran alam semesta saja. Kebenaran alam semesta adalah kebenaran yang sangat rendah karena berada di dalam wilayah ciptaan. Sedangkan yang dicipta berada dalam keadaan yang akan mati karena dosa. Secara materi, alam diselidiki oleh ciptaan yang memiliki mentalitas, intelektual, pengertian, dan kreativitas; dan ciptaan yang paling tinggi itu adalah manusia. Sebagian dari diri manusia

adalah bagian yang bersifat materi, tubuh, alam, tetapi sebagian dari diri kita yang dicipta memiliki kesadaran diri yang tidak ada di dalam binatang. Di dalam diri manusia ada bagian yang lebih tinggi yaitu adanya kesadaran akan adanya keberadaan Tuhan Allah. Kita sadar ada dunia, ini telah membuat manusia berbeda dengan dunia. Saya ada di dalam dunia, tetapi saya bukan dunia, dunia bukan saya. Saya sadar saya memerlukan dunia, tetapi saya bukan dunia karena saya manusia. Kesadaran yang lebih tinggi lagi adalah saya percaya selain dunia, ada yang menguasai saya dan menguasai dunia. Dia melampaui saya, Dia itu Allah. Maka, kini kita melihat adanya kebenaran agama, tetapi kebenaran agama masih berbeda-beda. Kita meruncing lagi mencari kebenaran agama yang sesungguhnya, kita melihat bahwa kebenaran itu harus dari wahyu Tuhan sendiri. Maka, agama-agama yang tidak mengakui secara benar adanya wahyu Allah, tidak membawa kebenaran agama sejati. Mereka tidak pernah berani mengatakan "Allah berkata..." Agama-agama ini menekankan timbulnya kesadaran pada pendiri mereka. Wahyu menjadikan manusia pasif, sebagai penerima; sedangkan kesadaran menjadikan manusia aktif.

Ada beberapa agama yang mengakui memiliki wahyu. Sebelum Kristus, ada dua macam agama yang mengaku memiliki wahyu, yaitu *agama Yahudi* – agama monoteisme dari Abraham yang dipanggil oleh Tuhan sampai Musa yang menuliskan seluruh wahyu Tuhan di dalam penciptaan sampai diberikan-Nya Taurat; dan *agama Zoroastrianisme* – yang bersifat dualisme, ada dewa yang suci, yang terang dan baik namanya Ahura Mazda, dan ada dewa yang jahat, kotor dan gelap namanya Angra Mainyu. Setelah Kristus, ada lagi satu agama yang menyatakan mendapatkan wahyu yaitu agama Islam. Muhammad yang dilahirkan setelah tahun 570 Masehi mengatakan bahwa pada usia 40 tahun dia bertemu dengan malaikat Gabriel yang meminta untuk menuliskan Kitab maka dia menerima wahyu Al'quran. Jadi, dalam sejarah,

yang betul-betul menerima dan berani menyatakan menerima wahyu hanya ada tiga agama besar: agama Yahudi, agama Kristen, dan agama Islam. Di manakah kebenaran agama yang benar? Mari kita membandingkan agama Yahudikah, agama Islamkah, atau agama Kristenhkah? Perlahan-lahan engkau akan menemukan bahwa agama Kristen yang lebih benar karena kebenaran di dalam Yesus Kristus konsisten. Dia suci, adil, cinta kasih, tidak berdosa yang mengakibatkan kita melihat bahwa Dia yang memberikan wahyu kepada kita juga mengirimkan Kristus untuk membuktikan keseluruhan apa yang diwahyukan-Nya.

Kini kita perlu menyeleksi pagar kita untuk masuk lebih dalam. Di dalam Kristus saya menerima kebenaran. Maka, *pagar ketiga* adalah di gereja mana saya bisa menemukan kebenaran yang paling akurat? Engkau mengatakan bukan bidat-bidat atau ajaran-ajaran Kristen yang sesat yang kuinginkan, tetapi di mana? Di sini kita diajar untuk memperhatikan konsistensi kebenaran yang diberitakan. Semua gereja percaya ada Allah, mengabarkan Yesus, percaya bahwa Yesus disalib, tetapi bagaimana dengan pemberitaan Alkitab secara konsisten dari awal sampai akhir? Mencari kebenaran bukan jalan pintas, untuk menemukan ketepatan interpretasi kebenaran diperlukan suatu pengertian yang teliti dan luas. Maka, hanya di mana pimpinan Tuhan berada, di situ hati kita boleh berada. Pimpinan Tuhan tanpa kebenaran itu omong kosong, pimpinan Roh Kudus tanpa sesuai dengan Kitab Suci itu bohong. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Kiranya engkau boleh senantiasa dipagari oleh kebenaran yang sejati yang membuat hidupmu semakin memuliakan Allah dan berkenan kepada-Nya. Amin.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk beberapa KKR Regional 2010 yang akan diadakan pada bulan Maret 2010 ini. Berdoa untuk setiap orang yang terlibat di dalam mempersiapkan acara-acara tersebut, kiranya mereka mempunyai kesatuan hati dalam melayani jiwa-jiwa yang datang mendengarkan firman Tuhan. Berdoa juga untuk para pembicara, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dalam memberitakan karya keselamatan Kristus dan membawa jiwa-jiwa kembali kepada Kristus. Berdoa untuk orang-orang yang akan diajak untuk menghadiri KKR tersebut, kiranya Tuhan mempersiapkan hati mereka di dalam meresponi firman Tuhan yang akan diberitakan.
2. Berdoa untuk persiapan *Children Concert* pada tanggal 13 Maret 2010 di Aula Simfonia Jakarta. Berdoa untuk setiap orang yang terlibat di dalam konser ini, kiranya Tuhan memberikan ketekunan dan kekuatan kepada mereka di dalam latihan-latihan mereka. Berdoa kiranya melalui konser ini anak-anak dibawa untuk mengapresiasi musik yang indah dan bermutu, dan pada akhirnya memberikan pengertian untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan khususnya dalam bidang musik.

Makan Aja Kog Repot



Tak Ada Rotan, Akar pun Jadi

Ada pepatah di dalam bahasa Indonesia, “*Tak ada rotan, akar pun jadi*”. Kalimat inilah yang dihidupi oleh orang-orang yang *kepepet*, terpaksa, yang berjuang untuk maju dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik; tapi mereka tergolong *pelit*, *nyentrik*, bahkan mengerikan seperti Paman Gober.

“*All things are possible in Indonesia*”... Mulai dari cerita tukang asongan di pinggir jalan atau bahkan tukang jagal ayam dari daerah yang merantau ke Jakarta sampai menjadi sukses, semua cerita ini bisa saja muncul di Indonesia. Termasuk kisah “Teh Botol Sosro” (yang sekarang sudah ada kemasan kotaknya seperti Teh Kotak tetapi masih dengan nama merek Teh Botol) yang awalnya berasal dari daun teh jelek yang tidak bisa dijual tetapi masih dapat menghasilkan minuman yang baik. Semua kisah inspirasional ini sangat mungkin disenangi oleh generasi pascamodern kita ini, termasuk mereka yang berada di negara maju. Negara bhinneka kita itu selain gado-gado dari berbagai budaya juga merupakan gado-gado dari berbagai zaman. Lihat saja televisi, yang menjadi lambang zaman informasi, telah masuk desa dan mempengaruhi penduduk yang masih animisme. Pramodern sampai pascamodern dapat kita temukan di dalam negara kita bahkan di dalam satu masyarakat ataupun di dalam diri satu orang. Bandingkan dengan negara Singapura yang maju dengan sistemnya yang kaku. Begitu seseorang keluar dari sistem maka matilah dia; tidak ada hak dan perlindungan untuknya. Mau ini tidak bisa, mau itu tidak boleh.

Jika penduduk desa dengan televisinya tadi menjadi bagian yang pasif maka kita juga melihat tumpang tindihnya kebudayaan dari mereka yang hidup berjuang melawan arus dan berada di luar sistem. Apakah teman-teman pernah mendapat kesempatan melihat *encik-encik* kaku yang hidup sangat sederhana atau pemuda perantau dari *China* yang hidup hanya membawa satu panci dan sepasang sumpit ke mana-mana untuk menunjang hidupnya? Seperti itulah kira-kira gambaran lain dari mereka yang *kepepet*. Perantau ini kalau makan mi instan, *ya* di panci itu dan pakai sumpit itu. Kalau menggoreng telur, *ya* di panci itu dan pakai sumpit itu. Entah telurnya lengket karena tidak ada teknologi

teflon ataupun hangus karena panci semacam itu cepat sekali panas. Lantas, bagaimana dengan *spaghetti bolognese* yang telah dia pelajari dan masak sendiri ketika merantau? *Ya*, pakai panci itu dan sumpit itu. *Spaghetti* yang dimakan pakai sumpit itu menjadi momen *when east meet west*.

Sesuai dengan tema Pillar mengenai *Chinese Culture*, ada perayaan *Chinese New Year* yang baru lalu. Di tengah hingar-bingar tersebut, mungkin saja ada yang kesepian dan memesan pizza untuk dimakan sendirian seperti Mr. Bean. Ada juga yang dengan penuh cinta kasih memasak menu terbaik yang dapat diberikan yaitu *Spaghetti Oglia Olio* dari Eropa dan ayam Woku dari Manado untuk teman-temannya. Saya termasuk orang yang beruntung karena kecipratan cinta kasih yang indah itu.

Pengganggu Penulis (fiktif yang ada di pikiran penulis): “*Eits*, dasar orang kampung dan *nggak* berbudaya. Kamu *ya* seperti *encik-encik China* kaku itu, kamu *nggak* tahu *ya* apa itu *fine taste and delicacy* kebudayaan? Kamu orang *China* tapi *nggak* punya akar *China*. Katanya “Tak ada rotan, akar pun jadi”, tapi akar pun kamu *nggak* ada, *gimana sih?!* Kamu *nggak* tahu *ya* menikmati harumnya masakan *China* diiringi indahnya permainan kecap? Kamu *nggak* tahu momen-momen bertukar pikiran melalui syair dan pepatah *China* sambil belajar menulis kaligrafi? *Masak* makanan Eropa dan Manado dimakan oleh orang Jawa di Singapura pada waktu perayaan *Chinese New Year*, *nggak* nyambung kali....”

Penulis yang merasa terganggu (yang juga ada di pikiran penulis): “Saya tahu, saya tahu. Tapi saya juga tahu lagu dari Slink yaitu “Makan *nggak* makan asal kumpul”. Itu asli Indonesia *lho* meskipun itu *nggak* berarti saya ambil akarku dari situ *yah*. Justru salah satu akar *China* mungkin ada di dalam *encik-encik* itu dengan sifat perantauannya yang pantang menyerah. Apalagi saya masih makan, bukannya *nggak* makan alias kumpul-kumpul *doang* sambil makan angin. Apalagi, kamu juga *nggak* tahu *yah* kalau Tuhan sudah lama berkenan pada perbuatan kita. Jadi, lebih baik *ya* makan dan minum asal senang¹. Apalagi kamu juga *nggak* tahu *ya*, bahwa hidup lebih penting

dari makanan dan tubuh itu lebih penting dari pakaian?² Jangan lupa, saya juga ada kesempatan lain untuk ber-*LoHei* (*Cantonese*) atau *Yusheng* (*Mandarin*), yang kata tradisi mereka itu dipercaya untuk menambah kemakmuran³. Dan *Yusheng* ini dipopulerkannya di Singapura. Lagipula, kamu bisa muncul di pikiranku itu karena saya juga pernah mengalami *Chinese New Year* dan diajak main mahjong, mengamati petikan kecap dan sajak puisi karya kaligrafi dari temanku yang *ngajak* saat itu. Jadi, jangan *ge-er*, kamu ada karena saya ada. Jadi, kamu diam saja.”

Pengganggu Penulis: “*Oke, oke*. Ampun Bos. Kita belajar tentang makanan ini sama-sama aja.”

Hidup: Makanan dan Pakaian?

Di zaman *baheula*, sebelum ada internet, komputer, telepon seluler, televisi, maupun surat kabar sebagai alat komunikasi, kita sudah melihat adanya produk kebudayaan yang berhubungan dengan makanan dan pakaian. Karena perkembangan komunikasi dari umat manusia ditandai dengan penemuan tulisan seperti *cuneiform* dan *hieroglyph*, yang menandakan perubahan dari zaman prasejarah ke sejarah, tentu saja perkembangan kebudayaan dalam makanan dan pakaian yang sudah ada sejak zaman prasejarah, muncul terlebih dahulu. Lihat saja keberadaan cobek yang sampai sekarang masih ada untuk menggerus dan meng-*uleg* cabe atau sambal yang berasal dari zaman Flintstone itu. Kalau mau bukti lain yang kelihatan akademis, bisa dilihat di artikel Discovery Channel mengenai ditemukannya fragmen-fragmen dari dapur prasejarah yang membuat *barbecue Mammoth*⁴. Bahkan perkembangan alat masak juga tak habis-habisnya sampai sekarang dengan ditemukannya teknologi teflon, panci anti hangus, penggorengan untuk telur tanpa minyak, parutan keju atau parutan kelapa atau parutan wortel, *blender*, pengocok telur khusus, *mixer*, *toaster*, dan seterusnya. Di sisi yang lain, pakaian juga demikian. Tidak usah jauh-jauh ke luar Indonesia. Bagi suku pedalaman kita sendiri yang tergolong ke dalam *unreached people group* (dalam hal ini lebih spesifik dan literal yaitu mereka yang terisolasi dan belum tersentuh kebudayaan di luar komunitas mereka), mereka sudah tahu apa itu pakaian dari kulit binatang

tetapi belum mengerti alat komunikasi selain mulut, bahasa tubuh, dan simbol-simbol sederhana. Kalau kita melihat pada Alkitab, hal ini juga terlihat dengan jelas bahwa sejak di taman Eden manusia sudah mengenal buah-buahan dan tumbuhan berbiji sebagai makanan; sejak Nuh manusia mengenal bahwa binatang juga dapat diolah sebagai makanan; begitu juga dengan pakaian dari kulit binatang yang diberikan Tuhan Allah sebagai ganti pakaian dari daun ara untuk menutupi ketelanjangan manusia. Bahkan, di zaman Musa, jumbai pada puncak baju pun diatur sebagai lambang hubungan bangsa Israel dengan Tuhan⁵; begitu pula dengan pakaian imam yang begitu rumit pembuatannya, yang dikuduskan dan dikhususkan untuk pekerjaan rumah Tuhan. Tidak lupa perkembangan pakaian yang banyak ditandai dalam pesta kostum sejak berabad-abad silam maupun desain *fashion* terkini.

Kita telah melihat betapa makanan dan pakaian ternyata berada di tempat yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Masih ingat pelajaran IPS bahwa kebutuhan primer manusia adalah sandang, pangan, dan papan? Walaupun papan tidak banyak dibahas di artikel ini, papan/*shelter*⁶ itu sendiri merupakan konsep yang sangat penting baik di dalam Alkitab maupun kebudayaan karena sangat berkaitan erat dengan kebutuhan mendasar dan hajat hidup setiap umat manusia. Tetapi justru Yesus, yang berasal dari Atas dan melampaui semua yang berasal dari bawah, mengatakan agar kita jangan mengkhawatirkan hal-hal itu seperti orang yang tidak mengenal Allah, karena hidup lebih penting dari makanan dan tubuh itu lebih penting dari pakaian. Dan kalau kita mau jujur, alat komunikasi memang muncul belakangan daripada makanan dan pakaian, tetapi komunikasi itu sendiri tidak. Jika makanan dan pakaian ada sebagai bagian yang sangat penting dan erat kaitannya atau tidak bisa dilepaskan dari hidup manusia, maka komunikasi itu menyatu dengan hidup itu sendiri. Tidak ada kehidupan tanpa komunikasi karena kita diciptakan sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah. Allah kita sebagai Allah Tritunggal adalah Allah yang berkomunikasi baik di dalam diri-Nya maupun dengan ciptaan yang di luar diri-Nya. Sama halnya dengan kita, manusia yang dicipta sebagai makhluk individu dan sosial yang dapat berkomunikasi di dalam dirinya sendiri dan juga dengan orang lain di luar dirinya, serta dengan Sang Pencipta di luar wilayah ciptaan. Sebelum manusia diciptakan, Allah sudah berkomunikasi di dalam diri-Nya; sejak manusia di taman Eden, Allah sudah berkomunikasi dengan manusia; dan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, manusia sudah tahu apa itu artinya tidak ada makhluk yang sama seperti dia. Orang bisa menjadi gila tanpa ada kesempatan berkomunikasi di dalam hidupnya.⁷ Komunikasi telah ada dan bersifat sangat mendasar sebelum apa yang disebut makanan dan pakaian itu berkembang.

Agaknya, Slank lebih mengerti hidup sosial dan menikmati kebersamaan daripada kita kalau kita hidup hanya untuk makanan dan pakaian⁸.

Pengganggu (datang lagi): “Huh, tuh kan! !@%#\$! Dibilangin juga apa? Ternyata sama aja. Kelihatannya pakai ayat Alkitab, tapi ternyata akarnya juga balik lagi ke kebudayaan dangkal yang *ngasal* punya. Tadi padahal *ngakunya nggak ngambil* akarnya dari situ.”

Penulis yang diganggu: (Mendiamkan saja dan melanjutkan tulisannya) ...

Kerajaan Allah

Seperti yang kita tahu, Yesus bukanlah dari bawah, tapi Dia dari Atas. Dia bukanlah orang dangkal yang menghamburkan hidupnya *hanging out* dengan teman-temannya tanpa tujuan ataupun orang rumit yang mencari kepuasan semu di dalam persahabatan yang semu. Tetapi Yesus mengatakan, “Janganlah mengkhawatirkan apa yang akan engkau makan, minum, dan pakai, tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.”⁹ Rasul Paulus juga berkata bahwa Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus.¹⁰ Inilah poin yang sangat membedakan Kristus dengan berbagai pemikiran manusia. Kerajaan Allah dihidupi, dinyatakan dengan kuasa dan proklamasi oleh seluruh kepenuhan hidup-Nya sendiri yang berasal dari Atas. Kerajaan Allah akan mencapai puncak kepenuhannya mendekati akhir zaman yang ditandai dengan orang-orang yang tidak mengerti signifikansinya dengan hidup tidak mengerti arah, mengikuti arus, dan kawin-mengawinkan serta makan dan minum.¹¹ Seberapa besar *sih* Kerajaan Allah itu? *How great is Christianity?* Seberapa lebar, panjang, tinggi, dan dalamnya arti di dalam Kristus? Seberapa lebar, panjang, tinggi, dan dalamnya hidup berkelimpahan di dalam kasih Kristus? Betapa lebar, panjang, tinggi, dan dalamnya itu!¹²

Seberapa besar *sih* Kerajaan Allah itu? Saya percaya justru karena Kerajaan Allah itu begitu besar maka makanan, minuman, dan pakaian pun ada di dalamnya; bukan dibuat keluar daripadanya. Bukankah Yesus memberikan makan kepada lima ribu orang, yang keluar dari belas kasih-Nya? Begitu juga iman yang hidup bukanlah iman bibir yang kosong dengan mengatakan, “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”¹³ *One Piece*¹⁴, selalu mengangkat pergumulan realitas yang berat sekali melalui berbagai kesulitan dan membawa kehidupan yang penuh kebebasan serta petualangan, juga sangat mengerti pentingnya

makanan di dalam kisah Sanji Sang Koki. Sanji tidak bisa tidak berhutang kepada seorang tua yang memberinya makanan tersisa satu-satunya ketika mereka berdua berada di pulau terpencil tanpa makanan. Apalagi, tanpa sepengetahuan Sanji, orang tua tersebut terpaksa makan salah satu kakinya sendiri untuk bertahan hidup karena dia sendiri tak memiliki makanan. Di dalam Alkitab kita sendiri, juga nyata bahwa kepala keledai dan seperempat kab tahi merpati pun memiliki harga nilai jual-beli.¹⁵ Bahkan, tipu menipu dan peristiwa makan anak kandung sendiri dari seorang ibu yang mengandung anak tersebut selama sembilan bulan adalah hal yang nyata!¹⁶ Christopher Columbus dan krunya harus makan makanan berbelatung karena tidak menentu dan jauhnya perjalanan menuju ke Chingay dan Cathay melewati samudera Atlantik. Lebih dekat lagi, di dalam salah satu surat kabar yang pernah saya baca kira-kira tahun yang lalu, ada peristiwa kapal hanyut yang tidak ditemukan cukup lama, sehingga ketika mereka yang bertahan hidup mengutarakan pengalaman mereka, mereka terpaksa memakan sebagian daging mayat kawan mereka yang telah mati *dulu*an.

Bagaimana dengan persepuluhan di dalam kasus Perjanjian Lama yang hasilnya dimakan sendiri dengan bersukaria di hadapan Tuhan?¹⁷ Bukankah Pengkhotbah sebagai manusia yang paling bijaksana, mengajak kita untuk makan roti dengan sukaria, minum anggur dengan hati senang, biarlah selalu putih pakaian kita, karena Allah sudah lama berkenan akan perbuatan kita?¹⁸ Ada keindahan dan kenikmatan yang dikaruniakan Tuhan yang dimiliki oleh orang Kristen. Tetapi kita tidak lupa bahwa Pengkhotbah juga menyelipkan kata “sia-sia” di belakang kata hidup, menjadi “seumur hidupmu yang sia-sia”. Hanya dengan memiliki hidup seperti Yesus, yang berasal dari Atas, yang melampaui semua yang di bawah matahari inilah, kita dapat makan sekaligus investasi harta di dalam kekekalan yang tidak dimakan ngengat. Makan yang justru tidak mengurangi harta



kita dan tidak di dalam kesia-siaan, tetapi makan dan menikmati kenikmatan yang diberikan Tuhan di dalam kehendak kekal-Nya. Di sinilah harmonisasi antara kesulitan dan kenikmatan terjadi, di mana kerelaan dan sukacita di dalam penderitaan menyatu, karena adanya kepastian dan iman bahwa pekerjaan Tuhan dalam Kerajaan Allah tidak akan sia-sia. Tahu dari mana? Tahu dari rasul Paulus yang berjuang melawan binatang buas di Efesus yang menurut para Epikuros¹⁹ itu adalah tindakan konyol yang sia-sia karena lebih baik makan dan minum sebab besok akan mati²⁰. *Eschatological drive* dan *Millenarian vision*²¹ inilah yang mengunci 1 Korintus 15 dengan kalimat:

*"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia."*²²

Bukankah contoh-contoh dari pahlawan iman dalam sejarah Gereja seperti Calvin dan Edwards, dan bahkan Yesus Kristus serta para rasul nyata bagi kita? Sudahkah kita mengerti zaman kita dan secara peka berinteraksi dengan sekitar kita di dalam Kerajaan Allah?²³ Calvin mengubah dan melampaui sistem kebudayaan dari tradisi Katolik Abad Pertengahan saat itu²⁴, ia mengatakan,

*"What then is the lawful use of wine, of water, of bread, and of all other viands? Indeed to feed ourselves with them, according to the need of our infirmity, and to sustain us so in life that we may not live idly, but that first of all we may do homage to him of whom we hold our life (sic)."*²⁵

*"... good flavors were not added to food value without a purpose, but because our Heavenly Father wishes to give us pleasure with the delicacies he provides."*²⁶

Makanan itu seolah-olah begitu rendah dan tidak penting selain hanya untuk menyambung hidup, tetapi di sisi lain, adanya kenikmatan dan sukacita di dalam makanan merupakan anugerah yang telah Tuhan sediakan. Suatu etos kuliner yang langsung berkaitan dengan prinsip hubungan Tuhan dengan manusia dengan makanan sebagai alat persekutuannya²⁷.

Beberapa abad sesudah Calvin, Jonathan Edwards juga sangat memperhatikan hal ini dan kita dapat melihat contoh hidupnya di dalam memilih makanan. Bukan berarti pilih-pilih. Dia tak segan-segan untuk tidak makan malam apabila studinya sedang mengalir dengan baik dan memilih makanan yang sangat sesuai bagi kesehatan mentalnya untuk belajar. Itulah prinsip yang telah dipegang oleh Edwards sejak dia

berumur 21 tahun.

*By a sparingness in diet, and eating as much as may be what is light and easy of digestion, I shall doubtless be able to think more clearly, and shall gain time; 1. By lengthening out my life; 2. Shall need less time for digestion, after meals; 3. Shall be able to study more closely, without injury to my health; 4. Shall need less time for sleep; 5. Shall more seldom be troubled with the head-ache. (Works, I, xxxv)*²⁸

Jadi, bagaimanakah sesungguhnya kita harus hidup di hadapan Tuhan di dalam Kerajaan-Nya? Apakah kita makan dan minum karena kebudayaan, sistem, dan ikatan-ikatan lain di dalam kehidupan kita? Ataukah kita makan dan minum untuk kemuliaan Allah bagi Kerajaan-Nya? Bagaimana dengan sebagian di antara kita yang merayakan *Chinese New Year* yang baru lalu? Makan besar? Bukankah Yohanes Pembaptis menggenapkan kehendak Allah dengan makan belalang dan minum madu? Bukankah Yesus menggenapkan kehendak Allah dengan menerima undangan makan bersama orang berdosa? Bagaimana dengan Petrus yang didesak untuk makan makanan haram yang telah dikuduskan oleh Allah? Dan Paulus yang mencukupkan hidupnya dengan bekerja menjadi pembuat tenda? Tetapi saya percaya yang menjadi kunci untuk menginterpretasi berbagai cerita dan konteks hidup pergumulan mereka yang berbeda-beda adalah kalimat dari Yesus Kristus sesudah menyuruh para murid membeli makanan tetapi sepertinya tidak dimakan:

*"Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal ... Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. ... Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai."*²⁹

Makan aja koq repot... Selamat makan!

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Pkh. 9:7
2. Mat. 6:25
3. Lo-Hei atau Yusheng adalah salad ikan mentah tradisional yang menjadi tradisi dalam perayaan tahun baru *China*
4. *Mammoths Roasted in Prehistoric Kitchen Pit*. Discovery Channel. <http://dsc.discovery.com/news/2009/06/03/prehistoric-bbq.html>. [Diambil pada tanggal 26-02-2010].
5. Bil. 15:38-39
6. Taman sebagai habitat manusia mula-mula, rumah sebagai perlindungan bagi keluarga yang dimulai dengan munculnya berbagai tenda hingga kondominium dan juga kota sebagai komunitas

suatu masyarakat.

7. Di dalam film *Count of Monte Cristo*, dikisahkan orang yang hampir menjadi gila karena di penjara selama belasan tahun tanpa komunikasi. Pertama kali ia bertemu dengan orang lain sesudah begitu lama hidup dalam kesendirian, sukacita yang terlihat seperti bodoh atau gila tidak dapat dilukiskan.
8. Makanan bisa ditarik lebih jauh kepada kenikmatan hidup dan pakaian bisa ditarik lebih jauh kepada konsep *image* dan nilai diri dalam masyarakat dan kebudayaan.
9. Mat. 6:31-33
10. Rm. 14:17
11. Mat. 24:38
12. Ef. 3:18
13. Yak. 2:16
14. *One Piece*, salah satu komik yang mampu menembus 50 edisi buku dan masih tetap menjadi salah satu yang paling diminati orang sampai sekarang karena selalu menyajikan perjuangan, penghargaan, dan makna hidup yang memang sangat dimimpi-mimpikan orang.
15. 2Raj. 6:25
16. 2Raj. 6:28-29
17. Ul. 12:6-7; Saya sedang tidak membicarakan persepuluhan di sini. Siapa tahu kelak ada yang membahas bagian ini secara khusus di dalam artikel buletin Pillar yang akan datang.
18. Pkh. 9:7-8
19. Kis. 17:18
20. 1Kor. 15:32
21. Untuk studi lebih lanjut, kerangka pemikiran eskatologi ini dikembangkan oleh Geerhardus Vos (*Cosmology precedes Soteriology*) dan juga secara khusus pemikiran Paulus oleh Herman Ridderbos.
22. 1Kor. 15:58; yang menjadi semangat tak mau takluk kepada maut bahkan menantang maut. Tafsiran G.F. Handel mengenai ayat ini malah bersifat mengejek maut.
23. Bdk. judul buku "Aku dan Zamanku" & "Perjuangan Menantang Zaman" untuk memperingati ulang tahun pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong.
24. *Catholic feast days, the eating fish or meat on Friday, and other parts of culinary tradition*. Bowdler, J. *The Joy of Calvin: Food and the Calvinist culinary ethos*. <http://www.pres-outlook.org/reports-a-resources/presbyterian-heritage-articles/9454-the-joy-of-calvin-food-and-the-calvinist-culinary-ethos.html> [Diambil pada tanggal: 27-02-2010]
25. Calvin, J. *Sermons on the Epistle to the Ephesians*. Carlisle: The Banner of Truth Trust, 1987, hlm. 544. [Diambil dari sumber kedua yang idem dengan di atas]
26. Calvin, J. *Calvin: Commentaries*. Diterjemahkan oleh Joseph Haroutunian. Untuk *Library of Christian Classics*, Philadelphia: The Westminster Press, 1962, hlm. 349. [Diambil dari sumber kedua yang idem dengan di atas]
27. Diterjemahkan dari sumber idem dengan di atas.
28. Edwards, J. *The Works of Jonathan Edwards*. Diambil dari sumber kedua: Piper, J. *The Pastor as Theologian: Life and Ministry of Jonathan Edwards*. Bethlehem Conference for Pastors, 1988. http://www.desiringgod.org/ResourceLibrary/Biographies/1458_The_Pastor_as_Theologian/ [Diambil pada tanggal: 27-02-2010]
29. Yoh. 4:32-35; Perhatikan ayat 35-38 mengenai ladang yang menguning. Inilah ayat kunci untuk mengerti konsep panggilan bahwa panggilan itu digerakkan karena tersentuh melihat kebutuhan. Bukan kebutuhan secara alamiah yang manusia perlukan seperti makanan dan pakaian, tetapi kebutuhan Kerajaan Allah. Beban Kerajaan Allah dengan fokus Kristus dan karya keselamatan-Nya (Pdt. Dr. Stephen Tong: *Soteriology in Pauline Christology*) yang menjadi pusat Kerajaan Allah dan meluas menyeluruh menjadi tatanan kosmos yang organik sebagai satu tubuh Kristus. Beban yang tidak bisa tidak dikerjakan. Dorongan alami itu menyatu ke dalam hidup seperti Yeremia yang mengatakan bahwa firman itu melekat pada tulangnyanya.



Dinasti Han dan Kerajaan Allah: Apa Hubungannya?

Han Gaozu,
Kaisar Pertama Dinasti Han

Sejarah umat manusia begitu kompleks dengan segala perubahan yang terus-menerus terjadi, sampai-sampai ada orang yang berkata bahwa sejarah umat manusia adalah seperti pendulum yang senantiasa mengalami perubahan. Dari berbagai kisah yang menceritakan kejayaan dan ketenaran suatu bangsa sampai dengan keruntuhan dan kehancurannya. Roda ini seakan-akan terus berputar dalam perjalanan sejarah manusia. Namun bagaimanakah sikap kita sebagai orang Kristen dalam memahami dan mengkaji sejarah yang terus berubah ini dari sudut pandang firman Tuhan?

Dari sejarah dunia, kita dapat mempelajari banyak hal yang baik meskipun seluruh isi dunia sedang menuju kepada kematian yang pasti. Tak dapat disangkal bahwa sejarah umat manusia selalu diwarnai dengan gelapnya dosa. Kejahatan yang sedemikian merajalela dan terus-menerus terulang dalam sejarah manusia. Dari penganiayaan sampai pemberontakan, dari pemaksaan sampai kesadisan, dari ketidakadilan sampai perampasan, semuanya terus-menerus terulang dalam sejarah. Meskipun demikian, mengapa sejarah tetap menjadi sesuatu yang signifikan sampai sekarang? Sejarah menjadi sesuatu yang kerap dipelajari oleh orang-orang yang mungkin mereka sendiri tidak/belum ada dalam sejarah waktu itu.

Seorang filsuf dari Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, mengemukakan dalam pemikirannya tentang pentingnya sejarah: "Inilah yang diajarkan oleh sejarah dan pengalaman: bahwa manusia dan pemerintahan tidak pernah belajar apapun dari sejarah atau prinsip-prinsip yang didapat darinya." Kalimat ini diulang kembali oleh negarawan dari Inggris Raya, Winston Churchill, katanya: "Satu-satunya hal yang kita pelajari dari sejarah adalah bahwa kita tidak benar-benar belajar darinya." Atau seperti yang ditulis oleh seorang filsuf dari Spanyol, George Santayana, katanya: "Mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulanginya."

Dari uraian di atas, sepintas kita melihat akan pentingnya kita belajar dari sejarah, namun bagaimana mungkin ada sesuatu yang baik di dalam sejarah dunia yang penuh dengan kegelapan dosa? Mungkinkah kita belajar dari sejarah? Ya,

hal itu menjadi mungkin karena kita percaya bahwa Allah yang adalah Sang Pencipta, sekaligus juga adalah Allah yang memelihara dunia ini. Allah yang pada saat ini menopang hidup saudara dan saya, juga adalah Tuhan yang berdaulat atas jalannya sejarah umat manusia, baik di negeri Tiongkok, Eropa, Amerika, dan sebagainya. Di dalam sejarah, Allah menyatakan anugerah-Nya, dan di dalam sejarah itu juga, Allah mewahyukan kebenaran-Nya. Alkitab yang kita baca dan pelajari itu pun merupakan buku yang menceritakan sejarah dunia sejak awal ia diciptakan sampai kesudahannya nanti. Oleh karena itu, dengan kacamata firman Tuhan, kita percaya ada hal-hal yang kita sebagai orang Kristen dapat pelajari dari narasi yang Tuhan telah berikan kepada umat manusia.

Melalui artikel kali ini, pembahasan akan berbicara mengenai sejarah di negeri Tiongkok. Sejarah Tiongkok merupakan topik yang menarik dan di dalamnya terkandung banyak anugerah umum Allah yang la bubuhkan.

Di dalam artikel yang terdahulu telah dituliskan tentang keberadaan Dinasti Qin sebagai titik tolak yang memberikan sumbangsih besar dalam sejarah Tiongkok, yaitu mempersatukan seluruh daratan Tiongkok di bawah kolong langit (*Tian Xia*). Suatu dinasti yang diawali dengan kepercayaan bahwa "semua manusia pada dasarnya adalah jahat", sehingga dinasti ini dijalankan dengan adanya keabsolutan terhadap hukum yang mengikat. Inilah suatu dinasti yang dipimpin oleh seorang kaisar yang mengklaim diri sebagai "Raja di atas segala raja", yaitu Qin Shihuangdi, yang dengan segala kebengisannya menyebabkan dinasti ini berumur pendek dan tidak bertahan lama. Sehingga, tidak heran ketika kaisar pertama Dinasti Qin meninggal, banyak pihak berusaha untuk memberontak dan kemudian diakhiri dengan munculnya Dinasti Han.

Masa Dinasti Han merupakan masa kejayaan dan penuh kekuatan bagi Tiongkok. Dinasti Han mencapai puncak kejayaannya pada zaman pemerintahan Kaisar Han Wudi. Kemajuan yang begitu besar dalam bidang penemuan, ideologi, ekonomi, dan perdagangan telah mengiringi dinasti ini. Kejayaan Dinasti Han inilah yang menjadikan orang Tiongkok memiliki satu identitas kebangsaan yang sampai saat ini

orang Tiongkok menyebut diri mereka sebagai "people of Han" (orang Han).

Pergantian Dinasti Qin menjadi Dinasti Han bukan hanya sekedar pergantian kaisar. Bukan juga sekedar perkembangan atau pencapaian kejayaan yang luar biasa secara fisik. Namun, di balik itu semua ada sebuah arus pemikiran besar yang tengah mengalami masa kejayaannya. Dan arus pemikiran inilah yang sebenarnya mempengaruhi dan mendasari hampir seluruh aspek kehidupan semasa Dinasti Han. Arus pemikiran ini dikenal dengan nama Konfusianisme. Dinasti Han inilah yang merupakan titik perubahan ideologi dari Legalisme yang dijunjung tinggi semasa Dinasti Qin menjadi ideologi Konfusianisme.

Semasa Dinasti Qin, ide Konfusianisme tidak diminati bahkan lebih cenderung ingin dimusnahkan. Namun, keadaan berubah pada masa Dinasti Han. Ide mengenai Konfusianisme kini menjadi suatu bagian yang sangat diagung-agungkan dan merupakan ajaran yang paling banyak dipelajari serta dicari orang pada masa itu. Bahkan, pada masa Dinasti Han hampir semua orang yang memegang jabatan dalam pemerintahan merupakan sarjana Konfusianisme.

Seperti ada pepatah mengatakan bahwa untuk menaklukkan suatu bangsa dapat dilakukan dari punggung kuda, namun suatu bangsa tidak dapat diperintah dari sana. Berbeda dengan Legalisme (*Fa Jia*) pada Dinasti Qin, Konfusianisme tidak mendasarkan ideologinya pada kekerasan hukum (*Fa*), melainkan lebih menekankan pada perhatian, moralitas, kebajikan (*Ren*) dari pemerintah kepada rakyat. Pemerintahan berdasarkan hukum diganti dengan pemerintahan berdasarkan kebajikan. Nilai-nilai moral kemasyarakatan sangat dijunjung tinggi dalam Konfusianisme.

Salah satu tema pokok yang ada dalam ajaran Konfusianisme adalah toleransi dan perikemanusiaan. Sikap toleransi terlihat dalam keterbukaan untuk menerima ajaran ataupun pendapat yang sama sekali berbeda dari pendapat pribadi. Suatu sikap perdamaian yang dijunjung tinggi dan memberi ruang kepada pluralitas yang luar biasa. Sikap perikemanusiaan dinyatakan dalam pemikiran Konfusianisme yang lebih antroposentris daripada filsafat India dan

filsafat Barat. Manusia yang selalu menjadi pusat di dalam ajaran Konfusianisme. Di saat kebudayaan Yunani masih berpendapat bahwa manusia dan dewa-dewa dikuasai oleh suatu nasib (*Moirai*); dan ketika kebudayaan India masih mengajarkan bahwa hidup manusia di dunia ini tertahan dalam roda reinkarnasi yang berputar terus-menerus, maka di Tiongkok sudah diajarkan bahwa manusia sendiri dapat menentukan nasib dan tujuan hidupnya. Dikatakan bahwa prinsip utama (*Dao*) dari realitas adalah jalan manusia, artinya manusia sendirilah yang dapat menjadikan *Dao* luhur dan mulia kalau ia hidup dengan baik.

Awal Dinasti Han

Seorang petani yang menjadi pemimpin salah satu pemberontakan pada masa itu bernama Liu Bang. Dalam pemberontakannya, ia membutuhkan waktu enam tahun untuk mengambil alih kekuasaan di Tiongkok. Setelah berhasil, ia mengganti namanya menjadi kaisar Han Gaozu. Sejak masa itulah, Tiongkok memasuki era berdirinya Dinasti Han yang merupakan salah satu dinasti yang paling bersejarah.

Dinasti Han berdiri dengan mewarisi daratan Tiongkok dengan segala kondisinya yang sangat kacau balau akibat keruntuhan Dinasti Qin. Hal itu disebabkan karena Dinasti Qin diakhiri dengan banyaknya pemberontakan yang terjadi pada saat itu. Dengan begitu, tugas pertama yang harus dilakukan pada saat permulaan Dinasti Han adalah mempersatukan kembali provinsi/negara yang memberontak ke dalam naungan pemerintah pusat serta melakukan pemulihan terhadap setiap sektor kehidupan. Dan tugas ini pertama kali diemban oleh seorang yang dulunya adalah petani, bernama Liu Bang.

Sistem Pemerintahan

Pertama-tama, Liu Bang membenahi sistem pemerintahan di negeri Tiongkok. Semasa Dinasti Qin sistem pemerintahan dilakukan secara totaliter, yaitu kaisar memiliki kuasa absolut atas seluruh negeri. Liu Bang tidak percaya akan sistem seperti itu. Ia melakukan perubahan dengan membagi pemerintahan menjadi pemerintahan dalam dan luar. Kaisar akan menjadi bagian dari pemerintahan dalam beserta sekelompok orang terpelajar yang dipilih untuk membantunya. Sedangkan pemerintahan luar dikoordinasi oleh seorang perdana menteri serta sekelompok orang (kabinet) yang bertanggung jawab mengatur berbagai bidang seperti militer, perdagangan, dan pajak negara.

Dengan membentuk sistem pemerintahan

seperti ini, kaisar tidak lagi menjadi penguasa tunggal yang absolut, melainkan ia menjadi terbuka kepada nasihat dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama dengan pemerintahan luar dalam mengatur bidang kemasyarakatan. Hal ini sangat berbeda dengan sistem pemerintahan Dinasti Qin yang mana kaisar menjadi penguasa mutlak sehingga semua yang bertentangan dengannya dianggap sebagai pemberontak yang harus dimusnahkan.

Sistem Ujian Kenegaraan

Sistem pemerintahan yang baru memungkinkan orang-orang untuk berpartisipasi dalam mengatur urusan kenegaraan, maka kaisar harus mampu menilai kemampuan setiap orang yang melamar. Oleh karena itu, Liu Bang dan

melainkan oleh karena kekuasaan dan uang yang akan diperoleh setelahnya. Orang yang dipilih berdasarkan sistem ujian ini mungkin lolos dalam hal keahlian, namun masalah hati tetap tidak terbereskan.

Meskipun begitu, sistem ini tetap membantu kaisar dalam menentukan orang yang memiliki keahlian dan mencegah orang-orang di pemerintahan untuk memberikan jabatan kepada teman atau sanak saudara yang mungkin tidak berkualitas. Sistem ujian semacam ini masih banyak diberlakukan di berbagai negara sampai hari ini.

Sosial Ekonomi

Selain menata sistem pemerintahan, Liu Bang juga melakukan perbaikan terhadap kehidupan rakyat jelata. Ia menghentikan pembakaran buku-buku seperti yang dilakukan semasa Dinasti Qin dan memberi hak kepada mereka untuk membaca buku dengan bebas. Ia juga melakukan penghematan ketat dalam perekonomian, meringankan pajak, dan menghapuskan hukuman-hukuman yang sadis/keras. Pajak yang diperoleh digunakan untuk membuat jalan dan hal-hal lain yang berguna bagi rakyat. Selain itu, Liu Bang juga mendorong setiap rakyat untuk berproduksi sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Pertanian

Liu Bang dan penerusnya banyak melakukan

perubahan dalam metodologi pertanian yang akhirnya meningkatkan perekonomian seluruh negeri. Pertanian mengalami kemajuan yang sangat signifikan semasa Liu Bang menjadi kaisar. Oleh karena ia berlatar belakang seorang petani, maka kaisar Han Gaozu mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh seorang petani dan ia sangat tertarik untuk meningkatkan kondisi pertanian. Ia menjanjikan lahan bagi orang yang ingin bertani dan mendorong para petani untuk menemukan berbagai peralatan pertanian yang efektif. Para petani yang kaya mulai menggunakan *metal* sebagai alat untuk membajak sawah, mencangkul, maupun mengairi sawah.

Perkembangan penting lainnya pada masa itu adalah mulai digunakannya pupuk dan sistem rotasi tanaman. Para petani menemukan bahwa menanam tanaman yang sama tiap tahun akan memberikan hasil yang sedikit. Sedangkan dengan melakukan rotasi atau perubahan jenis tanaman yang ditanam tiap tahun akan meningkatkan produktivitas. Mereka juga menemukan cara untuk menyuburkan tanah dengan menambahkan zat-zat seperti kotoran binatang. Pengairan yang baik dan nutrisi yang cukup meningkatkan hasil panen di



kaisar Han setelahnya memberikan ujian kepada orang-orang yang akan dipilih untuk menjalankan tugas kenegaraan.

Sistem ujian ini adalah sebuah tes yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang mampu menangani tugas kenegaraan atau tidak. Seseorang membutuhkan pendidikan yang baik untuk bisa melewati ujian ini. Pada mulanya, ujian dilakukan hanya terfokus pada kemampuan seseorang akan tugas yang hendak diembannya. Kemudian, mereka juga menguji pengetahuan akan ajaran seorang penulis dan pemikir yang bernama Konfusius. Selama bertahun-tahun, sistem ujian ini terus dilakukan dan dikembangkan.

Menurut Konfusianisme, manusia dilahirkan baik dan dapat diajarkan nilai-nilai kebaikan/moral. Namun, Alkitab menyatakan bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa (Roma 3:23) dan tidak ada kebaikan yang dapat muncul dari manusia tanpa Allah yang terlebih dahulu melahirbarukannya. Pada masa itu, begitu banyak orang yang belajar ajaran Konfusianisme demi menjabat di pemerintahan bukan didorong oleh motivasi yang murni (membangun negara),

daratan Tiongkok.

Peningkatan efektivitas dan produktivitas pertanian ini memberikan keuntungan yang besar bagi perekonomian di Tiongkok. Hal ini memicu munculnya pembangunan di berbagai bidang lain seperti industri porselen, pengolahan garam, pembuatan sutra, sampai kepada ditemukannya kertas yang sangat berguna bagi pendidikan dan pencatatan.

Pertahanan Militer

Di bawah pemerintahan kaisar Han Wudi (140 - 87 BC), Dinasti Han menggunakan jalan politik dan militer untuk memperluas teritorial. Akibatnya, kekuasaan Dinasti Han menyebar luas sampai ke arah Barat hingga Tarim Basin (daerah Xinjiang-Uygur pada saat ini). Selain itu, daerah kekuasaan juga sampai ke bagian utara Vietnam dan bagian utara Korea.

Pada masa kaisar Han Wudi, terdapat suku pengembara di daerah Utara Tiongkok yang sudah lama melakukan penyerangan terhadap daerah Tiongkok Utara. Ancaman dari luar ini mengganggu daerah tersebut dan menghambat pembangunan di sana. Maka kaisar Han Wudi mulai menaruh penjaga di sepanjang Tembok Besar Tiongkok yang telah dibangun untuk mengusir para pengganggu. Ia menggunakan militer untuk menyerang dan mengusir mereka sampai ke gurun Gobi. Kaisar Han Wudi kemudian membangun kembali dan memperpanjang Tembok Besar Tiongkok tersebut.

Perdagangan

Kaisar Han Wudi mengirimkan seorang bernama Zhang Qian untuk memulai interaksi dengan negara lain di Barat. Pada mulanya, ia hanya berniat untuk menemukan negara lain yang mau bergabung dengan Tiongkok dalam memberantas para penyerbu yang ingin menginvasi Tiongkok. Namun pada akhirnya hubungan terus berkembang menjadi interaksi perdagangan antar negara.

Hal ini menimbulkan ketertarikan bangsa-bangsa Barat terhadap penemuan dan barang-barang hasil produksi Tiongkok. Barang yang sangat terkenal dari negeri Tiongkok salah satunya adalah kain sutra, yang mana tidak ada seorang pun di seluruh dunia pada masa itu yang mengetahui cara membuatnya. Kain ini begitu indah dan merupakan barang yang sangat penting bagi perdagangan Tiongkok, sehingga jalur perdagangan yang menghubungkan Tiongkok dengan bangsa-bangsa lain dikenal dengan nama Jalur Sutra (*the Silk Road*). Interaksi ini merupakan interaksi perdagangan yang paling awal antara Timur dan Barat.

Akhir dari Dinasti Han

Selama empat ratus tahun, Dinasti Han menghasilkan kemakmuran yang besar bagi negeri Tiongkok. Mereka mendorong

peningkatan dalam bidang pertanian yang menyebabkan bahan makanan yang berlimpah. Keuntungan demikian membawa kepada penemuan-penemuan penting seperti kertas, sutra, dan porselen. Daerah kekuasaan dan perdagangan di daerah Utara dan Barat juga meluas. Namun memang ternyata tidak setiap orang adalah orang kaya dan tidak setiap orang adalah pedagang. Maka, dari ketidakmerataan sosial inilah muncul masalah.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah makin kurang dalam mencukupi kebutuhan rakyat jelata. Ia mulai

Manusia sebagai pusat yang dapat mengetahui jalan kebenaran dari dirinya sendiri (man-centered). Padahal manusia yang mencari kebenaran, tidak mungkin dirinya sendiri adalah penentu kebenaran.

membebankan pajak yang semakin banyak untuk menyokong kebutuhan militer guna meningkatkan keamanan di Jalur Sutra. Mereka mengenakan pajak untuk hal ini terhadap barang-barang yang paling banyak digunakan orang seperti garam dan besi. Hal ini memang menguntungkan bagi mereka yang menggunakan jalur perdagangan, namun ini semua tidak berfaedah bagi yang lain. Sebaliknya, membayar pajak yang kian besar hanya membuat hidup mereka makin sulit.

Dana yang diperoleh dari pajak kian banyak dialokasikan ke bidang militer. Penekanan di bidang militer mengakibatkan pemerintah harus mengurangi dan mengorbankan pembangunan di aspek lain seperti sistem irigasi pada pertanian dan pembuatan jalan antar daerah dalam negeri. Semakin melemahnya sistem irigasi yang baik menyebabkan hasil pertanian yang mulai menurun. Pembangunan jalan yang buruk menimbulkan hambatan dalam arus transportasi dan perdagangan dalam negeri, sehingga mengakibatkan perekonomian rakyat terhambat. Hal ini tentu saja membawa dampak buruk bagi seluruh rakyat jelata, baik kaum petani maupun para pedagang. Dan kelaparan pun mulai terjadi, terutama di kalangan para petani miskin.

Kisah terus berlanjut dengan munculnya orang-orang yang mulai bangkit memberontak terhadap pemerintah. Begitu pula dengan kehadiran bangsa-bangsa lain yang mencoba menginvasi negeri Tiongkok. Hal ini mengakibatkan pemerintahan menjadi begitu lemah dalam melindungi dan mempertahankan persatuan negeri. Maka, Dinasti Han mulai pecah dan pemerintah pusat mulai kehilangan kontrol atas daerah-daerah di Tiongkok yang diambil-alih oleh kelompok-kelompok militer lokal. Demikianlah, Dinasti Han perlahan-lahan mulai menghentikan pembangunan di aspek-aspek penting seperti pertanian dan jalur akses dalam negeri yang telah membawa Tiongkok kepada kemajuan ekonomi, kehidupan rakyat stabil, tenteram, serta makmur. Dinasti Han akhirnya runtuh dan Tiongkok perlahan-lahan mulai terpecah/terbagi kembali menjadi negara-negara kecil.

Analisis

Meskipun Dinasti Qin begitu dikecam karena kekerasan dan kesadisannya, namun konsep kesatuan politik yang dicetuskan oleh Qin Shihuangdi tetap dipertahankan semasa Dinasti Han. Bagi negeri Tiongkok, prinsip kesatuan ini merupakan poin penting yang perlu dipertahankan, yaitu menyatukan seluruh negeri di bawah kolong langit (*Tian Xia*). Namun, kini persatuan negara dijalankan dengan cara yang berbeda. Pada Dinasti Han, persatuan tidak lagi diikat oleh adanya hukum yang keras dan mengerikan, melainkan persatuan negara diwarnai dengan sesuatu yang disebut kasih atau kebaikan (*Ren*).

Hal ini nyata dalam ajaran Konfusianisme yang mengatakan bahwa pemerintahan harus berada di dalam tangan manusia yang bermoral, dan hanya orang bermoral sajalah yang mampu memimpin Negara. Dikatakan bahwa, "*To put the world in order, we must first put the nation in order; to put the nation in order, we must put the family in order; to put the family in order, we must cultivate our personal life; and to cultivate our personal life, we must first set our heart right.*" To "*set our heart right*" according to Confucius we need to possess five qualities. These are integrity, righteousness, loyalty, altruism and ren (to respect all living things). Sehingga tujuan dari pemerintahan itu sendiri adalah kemakmuran bagi seluruh rakyat. Demikianlah, prinsip kebaikan (*Ren*) menjadi sesuatu yang melandasi kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Ini merupakan suatu prinsip yang sangat baik karena Alkitab sendiri juga mengajarkan kepada kita bahwa tanpa kasih segala sesuatu menjadi tidak ada faedahnya (1 Korintus 13). Kasih harus menjadi sesuatu yang mengikat dan mendasari setiap relasi kita, baik relasi dengan Allah maupun sesama. Namun pertanyaannya, apa itu kasih? Kasih yang seperti apa? Dari mana kita mendapatkan kasih itu?

1 Yohanes 4:16b mengatakan, “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.” Di sini dikatakan bahwa Allah adalah kasih itu sendiri. Allah yang adalah Sang Kebenaran juga adalah Sang Kasih. Dengan demikian, kasih merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kebenaran dan hanya bersumber dari Allah saja. Hal ini merupakan titik tolak berangkatnya kasih orang Kristen di tengah-tengah dunia ini, yaitu menyatakan kebenaran Allah (theosentris). Penyataan kasih harus merupakan penyataan kasih Allah di atas dunia ini melalui kita.

Selain itu, Konfusianisme mendefinisikan kasih di atas dasar relasi sesama manusia berdosa di dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dan oleh karena anugerah umum Allah saja, kasih yang demikian masih dapat dipakai untuk menopang kerusakan yang diakibatkan oleh dosa. Kasih yang tidak didasari Kebenaran Allah mungkin akan menghasilkan “kebaikan” tetapi bukan kebenaran. Kasih yang demikian mungkin saja dapat menyenangkan dan diterima banyak orang tetapi tidak memberikan pengharapan. Dan ajaran-ajaran humanisme seperti ini sangat menjunjung tinggi orang yang “baik”, tetapi sering kali menolak orang yang benar. Dengan demikian, kita harus introspeksi diri, apakah kita sering kali hanya senang ketika orang berbuat baik kepada kita, tetapi menolak orang bahkan Tuhan yang benar tapi tidak “baik” menurut versi saya? Jadi apakah perbuatan baik kita dilandasi oleh kebenaran atau hanya semangat humanisme belaka?

Demikian pula dengan sikap kasih kita terhadap diri sendiri. Ketika kita sungguh-sungguh menyangkal diri karena kebenaran, maka di situlah kita sesungguhnya telah mengasihi diri kita. Adakah kasih seperti demikian pada kita, kasih yang membawa diri yang dicipta kembali kepada Diri yang mencipta? Karena pada kenyataannya, kebenaran sering kali menyakitkan dan selalu menuntut penyangkalan diri yang berdosa yang tidak menginginkan kebenaran.

Lebih jauh lagi, kasih yang benar harus mengembalikan manusia kepada posisi yang seharusnya, dan itulah gunanya komunitas Gereja yang saling membangun dalam kasih. Sehingga, teguran serta peringatan yang mungkin menyakitkan namun membawa kita kepada kebenaran harus lebih diutamakan daripada gengsi diri.

Selain itu, dalam ajaran Konfusianisme juga dikatakan bahwa kasih (*Ren*) itu merupakan sesuatu yang dapat diajarkan. Manusia pada dirinya sendiri, mampu mencapai *Ren* dengan melakukan serangkaian proses latihan yang meliputi peningkatan kebajikan diri dan kemampuan berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat secara harmonis. Apabila seseorang yang telah

menguasai keseluruhan sifat luhur maka ia layak disebut seorang yang budiman atau *gentleman* (*Jun Zi*). Di sini Konfusianisme kembali menekankan otonomi manusia. Manusia sebagai pusat yang dapat mengetahui jalan kebenaran dari dirinya sendiri (*man-centered*). Padahal manusia yang mencari kebenaran, tidak mungkin dirinya sendiri adalah penentu kebenaran. Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak.” (Roma 3:10-12) Manusia yang relatif ini bergantung sepenuhnya kepada Allah yang absolut, bahkan dalam hal mencari kebenaran dalam dunia ini sekalipun, apalagi setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Tanpa Allah yang terlebih dahulu berinisiatif aktif mewahyukan Firman dengan iluminasi Roh Kudus, tidak ada seorangpun di dunia yang berdosa ini mampu belajar ataupun mengetahui kebenaran.

Konfusius pernah ditanya oleh muridnya mengenai apa yang akan dilakukannya apabila ia memerintah sebuah negara. Ia menjawab: “Satu-satunya hal yang pertama kali diperlukan adalah membetulkan nama-nama. Hendaklah penguasa menjadi seorang penguasa, menteri menjadi seorang menteri, ayah menjadi seorang ayah, dan anak menjadi seorang anak.” Dengan kata lain, itu merupakan pengembalian masing-masing individu kepada posisi yang seharusnya karena setiap orang dilahirkan untuk menjalani hubungan tertentu dan setiap orang mempunyai kewajiban tertentu. Oleh karena itu, harus ada sinkronisasi antara jabatan dengan esensi yang sebenarnya, dan setiap nama dengan aktualisasi yang seharusnya. Dengan demikian, relasi hubungan sosial masyarakat akan menjadi harmonis dan damai.

Sepintas, hal ini nampaknya mirip dengan konsep panggilan (*calling*) yang ada dalam kekristenan, bahwa setiap orang harus menjalankan posisi dan panggilannya masing-masing. Namun ternyata, sekali lagi Alkitab memberikan sebuah definisi yang unik dan berbeda. Kehidupan yang harmonis dan damai (*shalom*) yang sejati hanya dapat terwujud ketika kita berada pada posisi yang seharusnya di hadapan Allah dan bukan di hadapan manusia. Permasalahannya bukan bagaimana kita berespons di hadapan manusia berdasarkan nama/esensi yang diberikan oleh masyarakat kepada kita. Melainkan, bagaimana dalam setiap tindakan detail kita hanya merupakan respons atas kehendak Allah saja. Karena itulah yang merupakan esensi kita sebagai gambar dan rupa-Nya, umat Allah yang ditebus. Dan inilah yang seharusnya mendasari keharmonisan relasi kita dengan sesama. Relasi kita dengan Allahlah (vertikal) yang harus mendasari relasi kita dengan manusia (horisontal). Hal

ini nyata dalam Kitab Kolose pasal yang kelima.

Sering kali kesulitan kita ketika hidup dalam dunia ini adalah ketidaksadaran akan posisi kita di hadapan Allah sebagai anggota kerajaan-Nya. “Kerajaan Allah” menjadi suatu prinsip/ide yang mengawang-awang dalam benak kita dan tidak pernah dinyatakan dalam hidup kita. Jika kita ingin jujur, posisi dan tindakan kita lebih sering terdefiniskan berdasarkan tekanan dunia dan relasi dengan manusia yang tanpa menghadirkan Kerajaan Allah di dalamnya. Bahkan mungkin kita lebih peduli dan memikirkan bagaimana kita menyenangkan orang lain atau sesama kita daripada menyatakan kemuliaan Allah dan menghadirkan kerajaan-Nya atas mereka. Pedulilah kita terhadap posisi kita di hadapan Allah? Sungguhkah kita mendasarkan hidup kita di dalam *shalom* yang sejati, yaitu ketika Allah menjadi Allah kita dan kita menjadi umat-Nya?

Kelengkapan dan keutuhan dari prinsip Kebenaran di atas dunia ini tidak ada dalam Dinasti Qin maupun Han. Tidak ada dalam ajaran *Fa Jia* maupun Konfusianisme. Dalam ajaran tersebut kita dapat menemukan kebenaran parsial yang Tuhan anugerahkan kepada mereka sehingga kita dengan kacamata firman Tuhan dapat melihat percikan keagungan Allah dalam ajaran itu. Sedangkan kepada kita, umat-Nya, Allah mewahyukan segala keutuhan kebenaran yang mendasari seluruh dunia ini melalui Firman-Nya. Kita seharusnya mengucap syukur dan kagum akan Alkitab kita, yang meski ditulis oleh tangan manusia, namun berisi segala rahasia kebenaran yang Allah hendak wahyukan kepada kita. Melalui Alkitablah dinyatakan seluruh prinsip kebenaran yang mendasari seluruh realitas dunia ini. Sadarkah kita akan keagungan Alkitab? Tahukah kita di mana letak keagungan yang tak tertandingi dari Alkitab? Sadarkah kita bahwa Alkitab merupakan standar satu-satunya yang dipakai Roh Kudus untuk membawa kita kepada pengetahuan yang benar sebagai dasar bagi seluruh aspek kehidupan kita di dalam dunia berdosa ini? Kiranya Tuhan memberikan kita kekuatan dan keinginan untuk mencari dan menghidupinya.

Andre Winoto, Dorothy, Rebecca
Puspasari
REDS - Culture

Endnotes

1. Ivan Taniputera, *History of China*.
2. Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Tiongkok*.
3. <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter14/chapter140105.htm>
4. <http://www.tionghoa.com/83/dinasti-han-barat/#more-83>
5. <http://funahmed.blogspot.com/2009/02/filsafat-konfusianisme.html>
6. <http://iccg.wordpress.com/2006/02/06/kitab-klasikfilsafat-konfusianisme-dan-daoisme-2/>
7. <http://www.montgomeryschoolsmd.org/curriculum/socialstd/resources/phan.html>

Orang Bijak di Antara Tiga Kerajaan dan Kerajaan Allah



Siapa yang tidak pernah atau setidaknya pernah mendengar tentang Sam Kok meskipun belum pernah membaca sendiri ceritanya? Roman Tiga Kerajaan (Sam Kok) merupakan kisah epik yang ditulis berdasarkan kejadian nyata di masa pemerintahan Dinasti Han. Tentu saja nama-nama seperti: Zhuge Liang, Liu Bei, Guan Yu, Zhang Fei, dan Cao Cao tidak asing lagi di telinga kita. Kita juga tahu bahwa di dalam cerita Sam Kok terdapat banyak pelajaran bijaksana yang dapat kita pelajari dan yang pastinya akan berguna dalam hidup kita. Kita mengakui adanya anugerah umum bahkan bagi negara Tiongkok kuno. Jikalau kita membaca dengan teliti, cerita Sam Kok ternyata mempunyai konsep yang kaya tentang kebijaksanaan dan relasinya dengan kehendak Langit. Bahkan dapat memperkaya pengertian kita tentang relasi antara kebijaksanaan dan kedaulatan Allah dalam Alkitab, dan karenanya harus kita apresiasi. Di dalam artikel ini, kami akan menjelaskan hubungan antara kedaulatan Allah dan kebijaksanaan Alkitab dengan cara memparalelkannya dengan hubungan antara kehendak Langit dengan kebijaksanaan dalam cerita Sam Kok. Kami juga akan menunjukkan keterbatasan pencapaian manusia berdosa di luar wahyu khusus dan anugerah keselamatan dari Tuhan, bahwa konsep Alkitab tentang kebijaksanaan dan 'kehendak Langit' jauh melampaui apa yang dapat dipikirkan oleh manusia.

Namun sebelum itu, kita akan mengingat-ingat dahulu apa yang terjadi sampai terbentuknya Tiga Kerajaan. Dinasti Qin yang berkuasa sebelumnya diakhiri oleh seorang tokoh yang bernama Liu Bang yang memberontak kepada Qin Shihuangdi. Keturunan Liu Bang yang kemudian menguasai Tiongkok selama dua abad lebih itulah yang disebut sebagai Dinasti Han. Tetapi, seperti banyak pemerintahan dinasti sebelumnya, masa kejayaan akan diikuti oleh masa keruntuhan. Setelah dua ratus tahun, akhirnya dinasti ini menjadi lemah pada waktu kaisar Xian memerintah Dinasti Han Timur. Kaisar Ling yang berusia dua belas tahun menggantikan ayahnya yang wafat untuk melanjutkan pemerintahan, namun kaisar itu tidak

memiliki kekuatan. Kaisar boneka itu dikendalikan oleh kasim-kasim di pemerintahan. Pemerintahan yang bobrok mengakibatkan bencana alam dan kejadian-kejadian supernatural yang aneh-aneh, serta membuat rakyat menderita. Rakyat percaya bahwa kehendak Langit tidak lagi berada di tangan pemerintah. Seorang bernama Zhang Jiao yang berkarisma besar berhasil menarik rakyat untuk melawan pemerintah. Pengikutnya semakin banyak sampai-sampai sangat ditakuti oleh pemerintah. Kelompok Zhang Jiao ini dikenal dengan nama *The Yellow Scarves*. Ulah mereka sangat berlebihan dalam melakukan kekerasan dan pembunuhan. Melihat negara terancam oleh pemberontak-pemberontak ini, beberapa orang berniat untuk membantu negara dalam melawan pemberontakan, di antaranya Liu Bei, yang kemudian menjadi salah satu tokoh sentral di dalam kisah Sam Kok. Dia dibantu oleh dua saudara angkatnya bernama Zhang Fei dan Guan Yu, juga Cao Cao dan Sun Jian. Walaupun pemberontak negara sudah disingkirkan, negara tetap belum aman karena para kasim masih memonopoli pemerintahan serta perdana menteri yang lalim bernama Dong Zhuo yang dibantu oleh Lu Bu memegang kekuasaan sehingga mereka ditakuti oleh banyak orang. Orang-orang yang sungguh-sungguh memedulikan nasib rakyat Tiongkok pada saat itu akhirnya membuat rencana dan mengadu domba Dong Zhuo dan Lu Bu yang diakhiri dengan pembunuhan Dong Zhuo oleh Lu Bu. Cao Cao kemudian berhasil mematikan Lu Bu, dan sepertinya orang-orang jahat di pemerintahan sudah berhasil ditumpas habis. Liu Bei, Cao Cao dan Sun Quan (anak dari Sun Jian) masing-masing mencari tempat kekuasaan sendiri dan menjadi raja di wilayah taklukan masing-masing: Kerajaan Shu oleh Liu Bei, Kerajaan Wei oleh Cao Cao dan Kerajaan Wu oleh Sun Quan. Masing-masing mereka memiliki keinginan untuk mempersatukan Tiongkok, terutama Cao Cao dengan ambisi kekuasaannya yang sangat besar sehingga perang tidak dapat dielakkan. Cao Cao sangatlah licik dan sulit dikalahkan maka Liu Bei yang menyadari bahwa dirinya sendiri tidak akan mampu melawan Cao Cao, mencari orang yang lebih cerdas dan

bijak untuk membantunya melawan Cao Cao dan pasukannya. Liu Bei memohon pertolongan seorang yang terkenal pintar dan bijak tetapi juga patriotik, yaitu Zhuge Liang. Cao Cao hampir saja menguasai semua daerah, tetapi aliansi Liu Bei dan Sun Quan dengan strategi perang dari Zhuge Liang yang tidak terkalahkan berhasil menahan ambisi Cao Cao. Sejak saat itu, mulailah masa Tiga Kerajaan yang sangat terkenal, yang juga disebut dengan Sam Kok.

Di dalam cerita Sam Kok, kebijaksanaan mempunyai peran yang sangat penting. Tokoh yang berbijaksana sangat dihargai dan dihormati. Misalnya, Liu Bei berusaha mati-matian untuk mendapatkan Zhuge Liang. Dia sampai harus pergi tiga kali menempuh perjalanan yang jauh ke rumah Zhuge Liang untuk membujuk Zhuge Liang supaya mau bekerja baginya. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa Liu Bei sendiri juga adalah seorang bijak. Dia tahu bahwa supaya berhasil dia harus mendapatkan orang bijak untuk bekerja kepadanya. Maka, perjalanan yang sulit melawan musim dingin yang kejam tidak menjadi masalah baginya. Cao Cao juga menunjukkan sikap yang sama terhadap orang bijak. Dengan menggunakan cara yang licik dia mendapatkan Shan Fu dari tangan Liu Bei. Di sini kita dapat melihat bahwa pemimpin-pemimpin yang berbijaksana sangat menyadari bahwa kehadiran orang-orang bijak adalah kunci bagi keberhasilan kepemimpinan mereka. Mengapa orang bijak begitu dicari-cari? Menurut kami, ini ada kaitannya dengan doktrin kehendak Langit yang sudah dipercayai dan diajarkan terus-menerus sejak zaman Dinasti Zhou.

Di dalam artikel tentang Dinasti Zhou, kami sudah menunjukkan bahwa kehendak Langit berpihak pada pemimpin yang berbijaksana. Pemimpin yang menindas rakyat dan tidak bermoral akan dianggap oleh rakyat sebagai tidak lagi layak memangku jabatan kaisar dan harus diturunkan. Dalam cerita Sam Kok kita juga melihat hal yang sama. Pemimpin-pemimpin baru mempunyai kepercayaan diri untuk menggantikan kaisar yang lama karena mereka mempunyai keyakinan bahwa

kehendak Langit berpihak pada mereka. Supaya kehendak Langit berpihak pada mereka, mereka harus didukung oleh orang-orang bijak yang memberikan nasihat-nasihat yang menghindarkan mereka dari keputusan-keputusan yang tidak bijak dan fatal.

Apa istimewanya orang-orang bijak di dalam cerita Sam Kok? Pertama, orang yang bijak digambarkan sebagai orang yang dapat membaca kehendak Langit. Ketika Zhuge Liang ingin meyakinkan Sun Quan yang peragu agar maju berperang melawan Cao Cao, Sun Quan meragukan apakah keberadaan Zhuge Liang dapat menolong dia mengalahkan Cao Cao. Dia bertanya pada Zhuge Liang kenapa majikannya, Liu Bei, sampai sekarang masih belum sukses dan terakhir kali sampai harus meninggalkan kotanya sendiri dan mencari perlindungan Sun Quan. Zhuge Liang berkata bahwa segalanya itu memang harus terjadi dan Liu Bei belum beruntung karena itu memang kehendak Langit. Zhuge Liang yang bijak dapat mengetahui *timetable*-nya Langit: kapan Langit berkehendak ini dan kapan Langit mau mengerjakan itu. Dari perkataannya, Zhuge Liang mengisyaratkan bahwa kekalahan Liu Bei hanya bersifat sementara dan diizinkan oleh Langit, dan di kemudian hari nanti Langit akan memberikan kemenangan kepada Liu Bei.

Kedua, dalam cerita Sam Kok kehendak Langit berpihak pada orang bijak karena orang bijak selalu dikaitkan dengan moral yang tinggi. Kebijakan tidak hanya bicara tentang kepintaran otak dan kelihaihan. Jika hanya demikian, Cao Cao pantas disebut orang bijak karena pikirannya yang cerdas dan lincah. Namun, cerita Sam Kok tidak mengindikasikan bahwa Cao Cao termasuk dalam golongan orang bijak. Liu Bei yang pikirannya tidak selincah dan selihai Cao Cao malah disebut orang bijak. Ini karena dalam cerita Sam Kok, kebijaksanaan tidak hanya bicara tentang kepintaran tetapi juga moral. Zhuge Liang memuji Liu Bei dalam perdebatannya dengan para penasihat Sun Quan. Bagi Zhuge Liang, Liu Bei bersifat jujur dan bijaksana karena meskipun punya kesempatan untuk merampas Jingzhou, tetapi tidak mengambil kesempatan tersebut karena pemimpin Jingzhou masih merupakan sanak saudaranya sendiri. Padahal, jikalau dia merampas Jingzhou, dia dapat menghindarkan diri dari kekalahan terhadap Cao Cao. Lalu, Zhuge Liang melanjutkan dengan menceritakan bagaimana Liu Bei mencintai dan dicintai rakyatnya. Liu Bei tidak tega meninggalkan rakyatnya yang pasti akan dibantai habis oleh Cao Cao sehingga dia membawa serta mereka dalam pelariannya, meskipun karena itu gerak Liu Bei sendiri akan diperlambat secara signifikan dan berisiko

besar terkejar oleh pasukan Cao Cao. Hati yang baik, cinta akan rakyat, sifat-sifat inilah yang membuat Liu Bei disebut bijak oleh Zhuge Liang, dan dia percaya bahwa kepada orang seperti inilah Langit akan berpihak. Tidak berlebihan pula jika kita mengatakan bahwa Zhuge Liang mau bekerja pada Liu Bei karena dia mengetahui hal ini sejak awal.

Kenyataan bahwa Langit berpihak pada Liu Bei bukanlah imajinasi Zhuge Liang belaka, melainkan terbukti dari beberapa kejadian tidak lazim yang terjadi pada dan di sekitar Liu Bei. Pada saat Liu Bei dikejar dan hendak dibunuh oleh Cai Mao, Liu Bei menunggang kudanya sampai ke pinggir sebuah sungai dan tidak dapat melanjutkan pelariannya. Cai Mao semakin dekat dan Liu Bei hanya dapat berpasrah. Namun tiba-tiba, kuda

Jika Zhuge Liang membutuhkan kebijaksanaan untuk memenangkan peperangan di zamannya, orang Kristen memerlukan kebijaksanaan untuk memenangkan peperangan, ... melawan tipu muslihat dari si jahat, melawan roh-roh yang tidak kelihatan.

yang tadinya terkenal dapat membawa nasib sial kepada tuannya itu meloncati sungai yang lebar dan berhasil sampai ke sisi seberang dan akhirnya mereka selamat dari kejaran Cai Mao. Pada kejadian lain, Zhao Yun, jenderal kesayangan Liu Bei yang sedang terkepung dalam usahanya menyelamatkan anak dan istri Liu Bei, bersama kudanya terpelosok ke dalam lubang yang dipersiapkan oleh musuhnya. Jenderal Zhang He yang melihatnya terjebak segera mengambil kesempatan ingin menebas Zhao Yun namun tiba-tiba ada seberkas cahaya merah memancar dari dalam lubang dan Zhao Yun pun dapat keluar dari situ dengan selamat. Kejadian-kejadian supernatural seperti ini memperlihatkan kepada kita bahwa keyakinan Zhuge Liang pada Liu Bei tidaklah berlebihan.

Orang bijak, seperti Zhuge Liang, hanya mau bekerja pada majikan yang menurut mereka bijak dan bermoral tinggi. Shan Fu sendiri (sahabat Zhuge Liang) sudah lama mencari-cari majikan sebelum akhirnya bertemu dengan Liu Bei. Bahkan sebelum dia bekerja pada Liu Bei, dia menguji kejujuran dan moralitasnya terlebih dahulu. Setelah dia tahu bahwa Liu Bei bukan orang yang mau mencelakai orang lain demi keuntungan sendiri, dia baru mau mengakuinya sebagai majikan. Menurut Shan Fu, orang yang bijaksana adalah orang yang tidak akan mencelakai orang lain demi keuntungan sendiri. Meskipun akhirnya Shan Fu berhasil didapatkan oleh Cao Cao dengan cara yang licik, dia berjanji tidak akan memberikan sedikit pun kepintarannya untuk Cao Cao.

Kaitan moralitas dan kebijaksanaan juga terlihat pada Zhuge Liang sendiri. Ketika Liu Bei berkunjung ke rumah Zhuge Liang untuk membujuknya supaya bekerja padanya, dia melihat ada sebuah puisi yang digantung pada dinding rumah Zhuge Liang, yang bunyinya:

“Dengan kebersihan
menjernihkan pikiran
Dengan kesucian
memperluas wawasan.”

Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan dan kesucian adalah bagian yang esensial di dalam pikiran dan wawasan Zhuge Liang. Seolah-olah mengatakan bahwa tanpa kesucian dia tidak dapat memperluas wawasannya. Ketika moral dan pengetahuan bertemu, kedua elemen itu melebur menjadi kebijaksanaan.

Dari sini kita dapat melihat betapa pentingnya mendapatkan orang bijak. Jika orang-orang bijak sampai mau bekerja pada seorang majikan, hampir boleh dipastikan bahwa majikan tersebut adalah orang yang dikehendaki oleh Langit untuk memerintah Tiongkok. Dengan demikian, ada hubungan yang sirkular antara kebijaksanaan dan kehendak Langit. Orang yang bijak akan dapat membaca kehendak Langit, dan dengan membaca kehendak Langit mereka menyadari bahwa Langit berpihak pada orang bijak, sehingga mereka hanya mau bekerja bagi majikan yang bijak.

Sampai di sini kita melihat bahwa kebijaksanaan dimengerti sebagai kemampuan untuk memahami manusia dengan seluruh kehidupannya yang kompleks, memiliki pengertian akan alam semesta dan cara dunia bekerja serta dapat memanfaatkannya untuk kebaikan umat manusia. Kita juga dapat melihat di dalam kisah Sam Kok adanya konsep kebijaksanaan yang dikaitkan dengan keselarasan antara sesama manusia, yang

ditunjukkan dengan tanda-tanda kehidupan moral yang baik, pikiran yang bersih, dan hati yang suci. Orang-orang berbijaksana tersebut akan mementingkan kebaikan umat manusia dan bukan dirinya sendiri. Orang-orang seperti demikianlah yang akan mendapatkan dukungan Langit dan orang-orang tersebut juga yang akan mengerti kehendak Langit yang menjaga keseimbangan dan kelangsungan dunia ini. Bukankah ini konsep yang mirip dengan kekristenan? Jika kita melakukan apa yang benar maka Allah akan berpihak pada kita dan kita akan diberikan pengertian kehendak Allah untuk digenapkan? Kita harus mengakui bahwa pemikiran mengenai kebijaksanaan yang terkandung di dalam kisah Sam Kok mengandung kebenaran walaupun bersifat parsial. Pertama, bahwa memang harus ada suatu oknum yang lebih tinggi dari manusia dan dunia ini yang dapat menopang kelangsungannya. Kedua, bahwa oknum tersebut memiliki kehendak yang pasti akan digenapkan dan oknum tersebut memakai manusia-manusia tertentu yang dapat mengerti kehendaknya. Kita menghargai tingginya pencapaian pengertian orang-orang bijak di dalam cerita Sam Kok, namun kebenaran-kebenaran tersebut masih belum dapat mencapai kebijaksanaan Alkitab.

Kita melihat bahwa baik Liu Bei maupun Zhuge Liang, dua tokoh yang dipandang sangat berbijaksana dalam kisah Sam Kok, mencari kebijaksanaannya di dalam dunia. Betul bahwa Zhuge Liang mencari kehendak Langit, tetapi ia membaca kehendak Langit dengan membaca tanda-tanda alam, meneliti sejarah, dan mempelajari perilaku sesamanya - baik kawannya maupun lawannya. Liu Bei bijaksana karena ia memiliki hati yang baik, rela berkorban bagi kepentingan orang banyak, dan rendah hati sehingga mau mencari orang yang lebih berbijaksana daripada dirinya yaitu Zhuge Liang. Tetapi, sekali lagi ini menandakan bahwa Liu Bei mencari kebijaksanaan yang terdapat dalam pikiran manusia yaitu hikmat dalam dunia. Dunia ini memang memiliki hikmat, tetapi hikmat yang sangat terbatas dan sudah dirusak oleh dosa manusia. Pemikiran filsafat hikmat masyarakat Tiongkok dalam kisah Sam Kok juga gagal untuk menyadari bahwa hikmat yang sesungguhnya tidak cukup hanya untuk mengetahui kehendak Langit yang dipandang sebagai oknum ilahi. Alkitab mengatakan bahwa manusia seharusnya mengenal oknum ilahi itu sendiri, tetapi para tokoh bijaksana dalam kisah Sam Kok tidak pernah digambarkan mengetahui dengan jelas apa atau siapakah Langit yang kehendaknya mereka ikuti dan genapi itu. Apakah ia berpribadi? Apakah ia memiliki emosi dan dapat berpikir? Kebijakan Liu Bei dan Zhuge Liang akhirnya hanya berhenti sampai pada membaca tanda-tanda yang Langit berikan

tanpa pernah mengerti ada apa di balik yang mereka sebut sebagai "kehendak Langit".

Lalu, bagaimana orang Kristen harus memandang kebijaksanaan dan mencari kebijaksanaan? Amsal, salah satu di antara lima Kitab Hikmat, mengawali rangkaian ucapan hikmatnya di satu perikop pembuka yang pada intinya mengatakan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Ams. 1:7) dan di bagian lain menegaskan dengan "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian" (Ams 9:10). Namun "takut" seperti apa yang dimaksud dan bagaimana kaitannya dengan kebijaksanaan?

Di dalam bahasa Inggris, kata "takut" yang dipakai oleh penulis Amsal adalah kata "fear". Kata "fear" memiliki makna yang hampir sama dengan "afraid" yaitu mengacu kepada emosi ketakutan yang didominasi oleh kekhawatiran, entah akan terluka, disakiti, atau sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi sehingga disertai dengan keengganan untuk melakukan hal yang mengakibatkan rasa takut tersebut. Namun "fear" memiliki satu makna yang melampaui "afraid", yaitu ketakutan yang mengandung kekaguman dan hormat (*reverence*) kepada objek, atau dalam hal ini, Subjek yang ditakuti. *Fear* mendorong manusia untuk tunduk dan takluk kepada Subjek yang ditakuti tidak dengan rasa enggan tetapi dengan kerelaan karena mengetahui bahwa sang Subjek layak mendapatkan ketaatan dan hormat yang diberikan. Sesuai dengan perkataan Amsal, Subjek yang dimaksud disini tentu adalah Allah sendiri. "*Fear of the Lord*" menandakan adanya suatu relasi antara Allah dengan manusia, di mana ada penyerahan diri penuh, komitmen, dan ketaatan penuh kepada Allah dan kehendak-Nya yang Ia nyatakan lewat karya ciptaan-Nya dan pewahyuan-Nya. (John F. MacArthur, "*Earthly and Heavenly Wisdom*"). Dari "*fear of the Lord*" yang seperti inilah, penulis Amsal katakan sebagai awal dari pengetahuan dan kebijaksanaan.

Jika kita ingin memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, kita tidak memulainya dengan membaca buku-buku pengetahuan, bersekolah, ataupun bepergian mencari pengalaman hidup. Amsal mengajarkan bahwa kita harus mulai dengan mengenal Allah dan tunduk kepada-Nya. Kitab Ayub pasal 28:20-28 mencatat demikian:

"Hikmat itu, dari manakah datangnya, atau akal budi, di manakah tempatnya? Ia terlindung dari mata segala yang hidup, bahkan tersembunyi

bagi burung di udara.

Kebiasaan dan maut berkata: Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami.

Allah mengetahui jalan ke sana, Ia juga mengenal tempat kediamannya.

Karena Ia memandang sampai ke ujung-ujung bumi, dan melihat segala sesuatu yang ada di kolong langit.

Ketika Ia menetapkan kekuatan angin, dan mengatur banyaknya air, Ketika Ia membuat ketetapan bagi hujan, dan jalan bagi kilat guruh, Ketika itulah Ia melihat hikmat, lalu memberitakannya menetakannya, bahkan menyelidikinya; tetapi kepada manusia Ia berfirman:

Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi."

Firman Tuhan mengatakan bahwa kita tidak dapat menemui kebijaksanaan di dalam dunia ini, bahwa kebijaksanaan hanya dapat ditemukan pada Pribadi yang menciptakan segala sesuatu, Allah sendiri.

Analogi yang mungkin membantu untuk memahami hal ini adalah dengan mengandaikan jika kita baru saja membeli *handphone* canggih model terbaru yang mahal juga langka dan Anda tidak terlalu jelas mengenai seluk-beluk cara memakai *handphone* tersebut. Anda berpaling ke buku petunjuk pemakaian yang berbahasa Inggris dan Anda menemukan bahasa Inggris Anda ternyata tidak terlalu bagus sehingga hanya sedikit sekali informasi yang Anda dapat di sana. Apa yang akan Anda lakukan? Pilihan pertama adalah mungkin Anda jual saja *handphone* itu ke orang lain dan beli *handphone* lain yang lebih mudah digunakan. Tetapi, andaikata Anda tetap ingin memakainya maka pilihan kedua adalah Anda pergi ke *outlet* penjual *handphone* tersebut dan bertanya kepada *customer service* bagaimana cara menggunakan *handphone* tersebut, apa saja fungsi dan fitur-fitur tambahannya sehingga Anda dapat mengoptimalkan penggunaan *handphone* yang sangat canggih tersebut. Tetapi masalahnya, buat apa jauh-jauh pergi ke *outlet* dan bertanya ke *customer service* jika ternyata ayah Anda sendiri yang mendesain dan membuat *handphone* tersebut? Terlebih lagi, jika ternyata *handphone* tersebut khusus didesain untuk Anda dan kebutuhan-kebutuhan Anda. Konyol sekali jika harus bertanya bagaimana cara memakai *handphone* yang didesain dan dibuat khusus untuk Anda oleh ayah Anda sendiri kepada pegawai *marketing* perusahaan *handphone* yang tidak ikut mendesain, membuat, dan mungkin tidak tahu-menahu sama sekali tujuan asli pembuatan desain *handphone* tersebut.

Analogi ini tentu saja tidak sempurna karena dunia yang saya analogikan sebagai *handphone* tersebut tidak pernah dibuat khusus untuk kebutuhan manusia, melainkan hanya untuk kemuliaan Allah saja. Tetapi kami berharap analogi tersebut dapat membantu menggambarkan kebodohan manusia selama ini. Kita sering kali mencari kebijaksanaan dengan bertanya kepada orang-orang yang salah, menggali di tempat-tempat yang salah, dan dengan cara-cara yang salah, padahal kebijaksanaan itu begitu dekat dan mudah sekali ditemukan. Allah yang menciptakan seluruh alam semesta ini, yang meletakkan dasar-dasar bumi dan membentangkan Langit dengan kebijaksanaan-Nya juga adalah Allah yang menciptakan kita, membuat kita sebagai anak-anak-Nya, mewahyukan diri-Nya kepada kita, mengadakan perjanjian kerja dengan kita, dan yang mengasihi kita bahkan sampai rela mengorbankan Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan Yesus Kristus, untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita sendiri. Pewahyuan diri dan kehendak Allah pun tidak pernah dibuat begitu samar dan tidak jelas sehingga kita harus menerka-nerka dan akhirnya salah menerka, seperti yang terjadi beberapa kali dalam sejarah Tiongkok kuno di mana orang sering mengira dirinya pastilah memiliki “kehendak Langit” untuk menjadi penguasa Tiongkok namun di tempat lain ternyata juga ada beberapa orang yang angka hal yang sama sehingga akhirnya terjadilah pemberontakan dan perang di mana-mana. Tidak, pewahyuan diri Allah begitu jelas, baik lewat alam ciptaan-Nya maupun melalui Firman-Nya. Lalu, jika Allah mau membukakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia maka sebelumnya Allah juga telah membekali manusia dengan akal budi dan kebijaksanaan yang cukup untuk dapat mengerti diri dan kehendak Allah sehingga tidak mungkin manusia salah mengerti. Manusia memiliki potensi kebijaksanaan, tetapi itu diberikan bukan untuk manusia menjadi bijaksana pada dirinya sendiri, melainkan untuk mencerminkan kebijaksanaan Allah dan mengerti kehendak Allah agar menaati-Nya secara penuh.

Lalu, mengapa sulit sekali untuk menjadi bijaksana? Jawabannya tidak lain adalah karena dosa telah merusak manusia secara total sebagai gambar dan rupa Allah sehingga manusia juga telah kekurangan kebijaksanaan ilahi untuk dapat mengerti dan taat secara sepenuhnya kepada kehendak Allah. Manusia juga memberontak dengan menolak untuk mendapatkan kembali kebijaksanaannya pada sumber yang benar dan lebih suka untuk mengais-ngais sampah untuk mencari apa yang sebenarnya hanya Allah yang dapat memberikan kepadanya. Kebijaksanaan yang sejati hanya dapat diperoleh dengan kembali tunduk kepada Allah yang benar,

dengan *fear of the Lord*.

Setelah kami tunjukkan keterbatasan pencapaian orang bijak di zaman Sam Kok, sekarang mari kita melihat bagaimana pengertian relasi kehendak Langit dan kebijaksanaan di dalam cerita Sam Kok dapat membantu kita mengerti hubungan antara kedaulatan Allah dan kebijaksanaan dalam Alkitab. Seperti yang kita percayai di dalam tradisi Reformed, kita dapat mengerti kelimpahan wahyu khusus melalui wahyu umum, dan sebaliknya. Jika kita teliti di dalam cerita Sam Kok, ternyata kehendak Langit, atau disebut juga takdir, tidak membuat manusia menjadi robot yang tidak berpikir, tetapi menggunakan orang bijak untuk menggenapkan apa yang sudah digariskan. Zhuge Liang dan Liu Bei jelas adalah manusia yang berpikir. Meskipun mereka percaya pada takdir, hal itu tidak membuat mereka pasif, melainkan menggunakan segenap kebijaksanaan mereka untuk menggenapkan kehendak Langit. Hal ini, menurut kami, sebenarnya menunjukkan bahwa manusia mengerti bagaimana kedaulatan Allah tidak meniadakan kehendak bebas manusia, sebuah paradoks yang selama ini sering dilihat sebagai kontradiksi. Meskipun tetap tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan ‘permasalahan’ ini (siapa yang dapat?), kami mencoba menunjukkan paralel hubungan kehendak Langit (takdir) dan kebijaksanaan dalam cerita Sam Kok dengan hubungan kedaulatan Tuhan dan kehendak bebas manusia dalam Alkitab.

Setelah kita melihat konsep kebijaksanaan dalam Alkitab, kita dapat menyimpulkan bahwa Tuhan menjalankan kedaulatan-Nya yang mutlak tanpa meniadakan kehendak bebas manusia, yaitu dengan cara memberi manusia kebijaksanaan. Tuhan yang adalah sumber kebijaksanaan itu sendiri membuat rencana kekal-Nya yang mutlak dan maha bijak, dan hanya orang yang dianugerahkan kebijaksanaan oleh-Nya-lah yang dapat menangkap dan menggenapkan rencana itu. Hubungan sirkular antara kehendak Langit dan kebijaksanaan dalam cerita Sam Kok tampaknya merupakan apa yang dinyatakan di dalam ajaran Alkitab. Orang bijak dalam Alkitab adalah orang yang peka akan kehendak Allah dalam hidupnya, dan orang yang peka akan kehendak Allah akan mengetahui bahwa Allah berpihak pada orang bijak. Karena orang bijak juga adalah orang yang takut akan Allah, merekalah yang dipakai Allah untuk menjadi hamba-Nya menggenapkan rencana-Nya di dunia ini. Dengan demikian, kita melihat bahwa Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai robot yang tidak berpikir untuk menjalankan maksud-Nya di dunia ini. Justru orang bijaklah yang dipakai untuk menggenapkan rencana-Nya.

Kita yang menyaksikan bagaimana Tuhan

bekerja melalui Pdt. Dr. Stephen Tong tahu betapa benarnya kalimat di atas. Tidak berlebihan jika kita berpendapat bahwa Pdt. Dr. Stephen Tong mempunyai kebijaksanaan yang diajarkan Alkitab sehingga dia dapat ‘membaca’ kehendak Allah, dan karena itu Allah memakainya, yang adalah orang bijak, untuk mewujudkan satu demi satu kehendak Tuhan bagi zaman ini. Hal seperti ini sudah terjadi pada hamba-hamba Tuhan sebelum Pdt. Dr. Stephen Tong. Mereka dapat disebut hamba-hamba Tuhan yang bijak karena mengerti isi hati Tuhan dan dengan berani menjalankannya sampai terwujud dalam hidup mereka sehingga mendatangkan berkat bagi zaman di mana mereka berada dengan cakupan pengaruh yang Tuhan izinkan bagi mereka. Pdt. Dr. Stephen Tong tidak dapat memulai sebuah gerakan hanya dengan pengetahuan *theologi*, kepintaran, dan pencapaian akademik yang tinggi, jika tanpa kebijaksanaan dari Tuhan. Kebijaksanaan yang dia punyai adalah unik, yang tidak akan didapatkan bahkan dengan menyelesaikan S3 *theologi*. Kebijaksanaan adalah kunci Pdt. Dr. Stephen Tong untuk dapat memutuskan dengan tepat kapan harus melangkah dan kapan harus menunggu, dan keputusan seperti apa yang harus dibuat untuk menghadapi suatu tantangan.

Tantangan kekristenan tidaklah kecil, terlebih lagi pada zaman sekarang. Ini menunjukkan betapa kita harus lebih lagi bergantung pada Tuhan. Jika Zhuge Liang membutuhkan kebijaksanaan untuk memenangkan peperangan di zamannya, orang Kristen memerlukan kebijaksanaan untuk memenangkan peperangan, yang menurut Paulus bukan peperangan melawan hal yang jasmani, melainkan melawan tipu muslihat dari si jahat, melawan roh-roh yang tidak kelihatan. Paulus mendorong jemaat di Efesus untuk memakai perlengkapan perang, dan di dalamnya termasuk pedang roh dan perisai iman. Namun, boleh juga kita katakan bahwa hanya dengan kebijaksanaan dari Allah kita dapat menggunakan perlengkapan perang kita dengan baik, yang akhirnya membawa kita kepada kemenangan demi kemenangan dalam peperangan. Mari kita kejar kebijaksanaan dari Tuhan dan memenangi peperangan ini. Takutlah akan Tuhan!

Chias Wuysang, Chrissie Martinez, Erwan
REDS - Culture

Endnotes

1. Ivan Taniputera, *History of China*.
2. Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Tiongkok*.
3. Yongkie Angkawidjaya, *San Guo Yan Yi*.
4. <http://www.kongming.net/>



Let's Take Time to Ponder...

TECHNOPOLY

Judul di atas bukan plesetan dari teknologi tetapi merupakan judul sebuah buku yang ditulis oleh Neil Postman. Anda memiliki ketertarikan dengan masalah kebudayaan yang terkait dengan media massa, teknologi, maupun pendidikan? Saya merekomendasikan untuk membaca buku-bukunya. *Okay*, apa itu *technopoly*? Istilah ini berasal dari dua buah kata yaitu teknologi dan monopoli. *Nah*, Anda mestinya sudah dapat menebak apa yang dimaksudkan dengan *teknopoli*, *kan*?

Menurut Postman, perkembangan kebudayaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, dan *teknopoli* adalah tipe yang terakhir. Kedua tipe yang lain? Anda dapat membacanya sendiri dari bukunya. Alasan saya mengangkat soal ini adalah karena terkait dengan beberapa kasus yang terjadi belakangan ini sehubungan dengan pemakaian teknologi.

Di antara pembaca mungkin ada yang sudah mendengar tentang kasus seorang remaja putri berusia 15 tahun yang menghilang dari rumah keluarganya selama beberapa hari. Menghilang ke mana? Pergi dengan seorang remaja pria yang dikenalnya lewat *facebook*. Kasus kedua saya dapatkan dari pesan singkat yang dikirim seseorang. Dari pesan singkat itu saya menemukan kasus yang tidak kalah menarik dalam sebuah artikel berjudul "A Geek Love Story" di www.newsweek.com. Lalu, ada kasus yang saya baca tahun lalu dari www.detik.com mengenai seorang pria Jepang yang membuat petisi *online* karena ingin menikahi sebuah karakter *anime* perempuan.

Pernahkah Anda bertanya pada diri sendiri mengapa kasus-kasus ini terjadi? Pernahkah Anda kemudian berusaha untuk memikirkannya atau Anda hanya bersikap masa bodoh karena menganggap dunia memang sudah makin menggila? Jika iya, berarti hal ini sesuai dengan sebuah riset yang pernah dipublikasikan di London beberapa tahun lalu. Riset ini adalah mengenai kepribadian khas penduduk suatu negara. Disebutkan bahwa yang menjadi kekhasan kepribadian Indonesia adalah sikap tak acuh alias *ignorance*. Sesungguhnya saya

tidak terlalu sependapat dengan temuan ini. Rasanya sikap itu bukan milik bangsa ini tetapi telah menjadi sebuah kecenderungan zaman. Untuk sedikit mengobati sikap tak acuh tadi baiklah kita menyimak apa yang dikatakan Postman mengenai dampak teknologi. Teknologi itu memiliki dua sisi yaitu menjadi beban dan menjadi berkat. Menjadi beban karena teknologi mengakibatkan sesuatu hal tidak lagi dikerjakan (*undo*). Menjadi berkat karena teknologi membuka kesempatan-kesempatan baru (*do*). Tetapi sejauh mana berkat mengatasi beban dan beban mengatasi berkat merupakan hal yang harus dipikirkan dengan serius. Seringkali sebuah teknologi baru dilempar ke masyarakat dengan tidak menghitung *social cost* yang dibawanya karena produsen hanya peduli dengan keuntungan semata.

Ketika sebuah teknologi tiba di tangan Anda, sudahkah Anda memperhitungkan apa yang menjadi *do* dan *undo* dari teknologi tersebut? Apakah Anda cukup puas dengan *excitement* yang diberikan sebuah *blackberry* misalnya, lalu melupakan apa yang diambil-alih oleh *blackberry* dari hidup Anda? Lalu, bagaimana dengan situs-situs sosial yang ada dimana Anda mungkin menjadi anggotanya? Bagaimana dengan perangkat *portable game* yang dimiliki anak atau keponakan Anda? Bagaimana dengan *digital camera* Anda? Bagaimana dengan *mall* yang seperti ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup Anda? Dan seterusnya dan seterusnya. Cobalah Anda berhenti sejenak dan memikirkannya dengan serius...

Sebelum Anda berhenti untuk berpikir, saya ingin membagikan satu pesan berharga yang terselip dalam buku *Technopoly* tadi. Bunyinya begini: *Theology, not technology, provided people with authorization for what to do or think*. Jangan buru-buru merasa senang dengan kalimat tadi karena Anda merasa sudah mempelajari *Theologi Reformed*, karena jangan-jangan itu hanya ...

Ev. Maya Sianturi
Kepala Sekolah SMA Calvin
Pembina Remaja GRIL Pusat



Faure's Requiem Op.48 dengan Conductor Dr. Stephen Tong, Soprano Eunice Tong, dan Baritone Andrew Fernando bersama Jakarta Oratorio Society dan Jakarta Simfonia Orchestra tanggal 27 Februari 2010 di Aula Simfonia Jakarta.

DINASTI-DINASTI TIONGKOK



Dinasti Xia (2070 SM - 1600 SM)

- Dinasti Xia didirikan oleh Dayu. Dia dikenal sebagai seorang yang berhasil membangun tanggul untuk membendung Sungai Kuning yang menelan banyak korban jiwa setiap tahunnya.

Dinasti Shang (1600 SM - 1046 SM)

- Kaisar pertamanya adalah Tang alias Zi Lu yang berhasil menggulingkan Jie, raja terakhir Dinasti Xia.

Dinasti Zhou (1046 SM - 221 SM)

- Raja pertamanya adalah Zhou Wuwang alias Ji Fa.
- Pada tahun 722 SM, Raja Zhou Pingwang memindahkan ibukota kerajaan ke Luoyang. Oleh karena perpindahan ibukota tersebut, para ahli sejarah membagi Dinasti Zhou ke dalam 2 zaman: Zhou Barat yang berakhir hingga 771 SM dan Zhou Timur yang dimulai dari 771 SM - 256 SM.
- Zaman Zhou Timur dibagi lagi ke dalam dua periode: Periode Musim Semi dan Gugur dari 722 SM - 481 SM dan Periode Peperangan antar Kerajaan dari 476 SM - 221 SM.
- Pada Dinasti Zhou ini muncul para filsuf, sejarawan, dan ahli militer seperti: Confucius, Laozi, Mozi, Sunzi, dan Mencius.

Dinasti Qin (221 SM - 206 SM)

- Dinasti Qin didirikan oleh Kaisar Shihuangdi alias Ying Zheng. Dia merupakan kaisar pertama yang mempersatukan China.
- Di bawah pemerintahannya, dia mendirikan Tembok Besar dan kuburan sekurangnya sebuah kota dengan patung-patung prajurit terakota di dalamnya.

Dinasti Han (206 SM - 220 M)

- Dinasti Han didirikan oleh Kaisar Gaozu alias Liu Bang.
- Pada tahun 9 M, Wang Mang, keponakan dari Ratu Wang Zhengjun dipercayakan untuk memegang pemerintahan sementara hingga Kaisar Liu Ying cukup dewasa untuk memerintah. Tetapi Wang Mang mendirikan dinastinya sendiri yaitu Dinasti Xin.
- Dinasti Xin hanya bertahan hingga tahun 23 M kemudian pemerintahan dikembalikan ke Dinasti Han.
- Sejarawan sering membagi Dinasti Han ke dalam:
 - * Dinasti Han Barat atau Dinasti Han Awal di mana masa pemerintahan dimulai dari permulaan Dinasti Han hingga pemerintahan Dinasti Xin.
 - * Dinasti Han Timur atau Dinasti Han Akhir dari akhir pemerintahan Dinasti Xin hingga berakhirnya Dinasti Han.

Masa Tiga Kerajaan (220 M - 265 M)

- Pada masa ini kerajaan di Tiongkok terpecah menjadi 3 kerajaan: Wei, Shu, dan Wu.
- Pada masa ini penemuan strategis dan teknologi berkembang cukup pesat. Di antaranya adalah Zhuge Liang yang menerapkan strategi: Strategi Kubu Kosong, Busur Panah Zhuge; Ma Jun yang meningkatkan efisiensi sistem tenun dan menciptakan Alat Penunjuk Selatan dengan menggunakan *differential gear* tanpa magnet.

Dinasti Jin (265 M - 420 M)

- Dinasti Jin dibagi menjadi Dinasti Jin Barat dan Dinasti Jin Timur.
- Dinasti Jin Barat (265 M - 316 M) didirikan oleh Kaisar Wu Di alias Sima Yan.
- Dinasti Jin Timur (317 M - 420 M) dimulai oleh Kaisar Yuan Di alias Sima Rui.

Dinasti Selatan Utara (420 M - 589 M)

- Dinasti Selatan Utara dibagi menjadi Dinasti Selatan dan Dinasti Utara, di mana dinasti tersebut masih dipecah lagi menjadi beberapa dinasti kecil.
- Dinasti Selatan meliputi:
 - * Dinasti Song (420 M - 479 M) didirikan oleh Liu Yu

- * Dinasti Qi Selatan (479 M - 502 M)
- * Dinasti Liang (502 M - 557 M)
- * Dinasti Chen (557 M - 589 M)
- Dinasti Utara meliputi:
 - * Dinasti Wei Utara (386 M - 535 M)
 - * Dinasti Wei Timur (534 M - 550 M)
 - * Dinasti Wei Barat (535 M - 556 M)
 - * Dinasti Qi Utara (550 M - 577 M)
 - * Dinasti Zhou Utara (557 M - 581 M)

Dinasti Sui (581 M - 618 M)

- Dinasti Sui didirikan oleh Wei Di alias Yang Jian.

Dinasti Tang (618 M - 907 M)

- Dinasti Tang didirikan oleh Gao Zu alias Li Yuan.

5 Dinasti dan 10 Kerajaan (907 M - 960 M)

- Setelah Dinasti Tang terjadi perpecahan sehingga Tiongkok dibagi menjadi 5 dinasti di bagian utara dan 10 kerajaan kecil di bagian selatan.
- 5 Dinasti tersebut adalah Dinasti Liang Akhir, Dinasti Tang Akhir, Dinasti Jin Akhir, Dinasti Han Akhir, dan Dinasti Zhou Akhir.
- 10 Kerajaan tersebut adalah Wu, Wuyue, Min, Chu, Han Utara, Han Selatan, Shu Awal, Shu Akhir, Jingnan, dan Tang Selatan.

Dinasti Liao (916 M - 1125 M)

- Dinasti Liao disebut juga Kekaisaran Khitan orang Khitan (suku Mongolia).
- Kaisar pertama yang berkuasa adalah Yelu Abaoji.

Dinasti Song (960 M - 1279 M)

- Dinasti Song menggantikan masa 5 Dinasti dan 10 Kerajaan.
- Dinasti Song dibagi menjadi 2 masa:
 - * Dinasti Song Utara (960 M - 1127 M) dengan ibukota di bagian utara kota Bianjiang yang diperintah oleh Kaisar Zhao Kuangyin.
 - * Dinasti Song Selatan (1127 M - 1279 M) dengan ibukota di Lin'an yang diperintah oleh Kaisar Zhao Gou.

Dinasti Xia Barat (1038 M - 1227 M)

- Dinasti Xia Barat didirikan oleh Li Yuanhao.

Dinasti Jin (1115 M - 1234 M)

- Dinasti Jin didirikan oleh Wanyan Aguda.

Dinasti Yuan (1271 M - 1368 M)

- Dinasti Yuan didirikan oleh Genghis Khan.

Dinasti Ming (1368 M - 1644 M)

- Dinasti Ming didirikan oleh Zhu Yuanzhang dan merupakan dinasti terakhir yang diperintah oleh suku Han.
- Pada masa ini dibangun *Forbidden City*.

Dinasti Shun (1644 M)

- Dinasti Shun didirikan oleh Li Zicheng.

Dinasti Qing (1644 M - 1911 M)

- Dinasti Qing dikenal juga sebagai Dinasti Manchu.
- Kaisar pertama Dinasti Qing adalah Kaisar Shunzhi.

Sumber

1. Dynasties in Chinese history (http://en.wikipedia.org/wiki/Dynasties_in_Chinese_history)
2. Timeline of Chinese history (http://en.wikipedia.org/wiki/Timeline_of_Chinese_history)
3. List of Chinese monarchs (http://en.wikipedia.org/wiki/Table_of_Chinese_monarchs)